

**ANALISIS JEJAK ARKEOLOGI DI KECAMATAN KEUMALA
KABUPATEN PIDIE**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

PUTRI MAYSARAH IFALISMAN

Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 200501026



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2025 M / 1447 H**

LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI (S-1)
ANALISIS JEJAK ARKEOLOGI DI KECAMATAN KEUMALA KABUPATEN
PIDIE

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

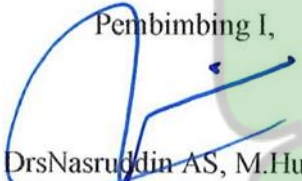
Diajukan Oleh:

PUTRI MAYSARAH IFALISMAN

Mahasiswi Fakultas Adab dan Hmnaniora Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
NIM: 200501026

Disetujui untltk Diuji/Dimunaqasyahkan oleh:

Pembimbing I,


Drs Nasruddin AS, M.Hum.
NIP. 196212151993031002

Pembimbing II,


Marduati, S.Ag., M.A., Ph. D.
NIP. 197310162006022001

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam


Ruhamah, M.Ag.
NIP. 197412242006042002

ANALISIS JEJAK ARKEOLOGI DI KECAMATAN KEUMALA
KABUPATEN PIDIE

SKRIPSI

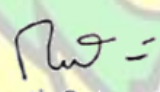
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah
Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima
Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (SI)
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin/25 Agustus 2025
di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

Sekretaris,


Marduati, S. Ag., M.A. Ph.D.
NIP. 197310162006022001


Istiqamatussakinah, S. Ag., M.A.
NIP. 198203232025212008

Penguji I,

Penguji II,


Drs. Anwar Daud, M. Hum
NIP. 196212311991011002


Dra. Munawiah, M. Hum
NIP. 196806181995032003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN
Ar-Raniry Darussalam - Banda Aceh



Syarifuddin, M. Ag., Ph.D
NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Putri Maysarah Ifalisman

NIM 200501026

Fakultas : Adab dan Humaniora

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Analisis Jejak Arkeologi di Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau izin pemilik karya.
4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar- Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 25 Agustus 2025

Yang Menyatakan



Putri Maysarah Ifalisman
NIM. 200501026

ABSTRAK

Nama : Putri Maysarah Ifalisman
NIM : 200501026
Fakultas/Prodi : Fakultas Adab dan Humaniora/
Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Analisis Jejak Arkeologi di Kecamatan Keumala
Kabupaten Pidie
Tanggal Sidang : 25 Agustus 2025
Tebal Skripsi : 66 lembar
Pembimbing I : Drs. Nasruddin AS. M. Hum
Pembimbing II : Marduati. S.Ag., M.A. Ph.D.

Kata Kunci : *Keumala, Jejak Arkeologi, Analisis*

Penelitian ini berjudul “Analisis Jejak Arkeologi di Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie”. Keumala Dalam di Kabupaten Pidie merupakan kawasan yang menyimpan jejak sejarah dan arkeologi penting, terutama terkait dengan masa kejayaan Kesultanan Aceh. Salah satu situs bersejarah di daerah ini adalah Makam Sembilan Wali, Mesjid Tuha, dan Bate Meutedong. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi temuan dan nilai penting jejak arkeologi di Keumala, serta merekonstruksi sejarah lokal berdasarkan data arkeologi. Penelitian ini menggunakan deskriptif-kualitatif melalui penjajakan, survei lapangan, dokumentasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, dan analisis arkeologi berbasis peta. Data diperoleh melalui observasi langsung dan studi pustaka, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik, konteks, dan keterkaitan spasial objek. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa objek diduga tinggalan arkeologi di Kecamatan Keumala Dalam berjumlah 3 titik, daerah ini dikenal sebagai tempat persembunyian Sultan Aceh selama 19 tahun dalam perjuangannya melawan penjajahan. Deru arus sungai di wilayah ini menjadi saksi bisu perjuangan dan jihad Sultan bersama laskar Muslimin yang bergerilya di hutan-hutan sekitar Keumala. Tidak jauh dari makam 9 wali terdapat masjid tuha yang masih berdiri tetapi sudah tidak di pergunakan untuk beribadah, namun warga sekitar membangun masjid baru yang berada tepat di depan masjid tuha tersebut. Terdapat juga sebuah batu besar yang berada di belakang masjid tuha Keumala tersebut, yang di mana batu tersebut memiliki keistimewaan tersendiri bagi warga sekitar

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt yang telah memberikan kekuatan dan petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "**Analisis Jejak Arkeologi di Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie**". Shalawat dan salam ke haribaan baginda Rasulullah Saw, yang telah memberikan pencerahan bagi kita umatnya, sehingga dapat merasakan nikmatnya iman dan Islam, serta nikmat kemuliaan dalam ilmu pengetahuan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Strata Satu (SI) pada Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulisan ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini:

1. Syarifuddin, M.A.,Ph.D, selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh, para Wakil Dekan beserta stafnya yang telah banyak membantu kelancaran skripsi. Ruhamah, M.Ag beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
2. Drs. Nasruddin AS. M. Hum dan Marduati. S.Ag., M.A. Ph. D. Selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam mengarahkan dan membimbing serta memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Teristimewa penulis ucapkan banyak terima kasih untuk ayahanda tercinta bapak Agus Suherman yang telah berusaha keras untuk mencari nafkah tambahan bagi anak-anaknya agar menduduki perguruan tinggi dan ibunda tersayang ibu Cut Ifatun yang telah selalu memberi semangat untuk penulis agar selalu ingat akan waktu salat 5 waktu dan selalu mengingatkan waktu makan dan tidur agar tidak bergadang, terima kasih juga atas doa-doa terbaik beliau yang telah mengantarkan penulis sampai saat ini.
4. Dan rekan-rekan mahasiswa/i Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Putri Febriani, Raihani Faradilla, Muslim, Budi Irman, Susan Fariaton, Farijal. Penulis ucapkan terima kasih karena telah bekerja sama dengan penulis dan memberikan inspirasi. Dan masih banyak lagi yang

tidak sempat penulis sebutkan semuanya, telah membantu dan memberi dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

5. Terima kasih juga bagi waled Buqari, Pak Geushik Gampong Pako, dan Sekretaris beliau yang telah membantu penulis dalam melakukan wawancara dan penelusuran saat penelitian di Keumala Dalam dan sekitarnya.
6. Terakhir, terima kasih untuk diri sendiri, seorang anak perempuan satu-satunya di dalam keluarga kecil yang beranggotakan 4 orang, ayah, bunda, abang, dan saya sendiri. Terima kasih karena sudah lahir untuk keluarga kecil yang telah banyak telah memberi banyaknya kasih sayang dan ilmu-ilmu agama yang terpenting dari ibunda tercinta, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan dari luar maupun dari dalam diri sendiri, agar tetap waras, tidak pantang menyerah sesulit apa pun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, terima kasih sudah kuat sejauh ini.

Segenap kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak bila terdapat kekurangan dan kekhilafan dalam segi isi dan aspek penyajian skripsi ini, demi kesempurnaan karya tulis ini di masa yang akan datang. Akhirnya kepada Allah jualah penulis berserah diri karena tidak satu pun yang terjadi melainkan atas kehendak-Nya. Segala usaha telah penulis lakukan untuk menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, semoga segala bantuan dan jasa yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan semoga tulisan ini bisa bermanfaat bagi semua pihak.

Banda Aceh, Agustus 2025
Penulis

Putri Maysarah Ifalisman

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	i
PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SIDANG	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1-5
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Masalah.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Penjelasan Istilah	6-8
1.6 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II: LANDASAN KONSEPTUAL DAN KAJIAN PUSTAKA.....	10
2.1 Landasan Konseptual.....	10-16
2.2 Kajian Pustaka	16-18
BAB III: METODE PENELITIAN	20
3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	20
3.2 Lokasi Penelitian.....	21
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	21-24
3.4 Teknik Analisis Data.....	24
3.5 Analisis Data	25-27
BAB IV: ANALISIS ARKEOLOGI PADA WARISAN ISLAM DI KECAMATAN KEUMALA.....	28
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	28
4.2 Temuan Jejak Arkeologi	28
4.3 Analisis Sejarah Keumala Berdasarkan Temuan	32-33
4.4 Riwayat Hidup Tuanku Raja Keumala	35-49
4.5 Nilai Penting Temuan Jejak Arkeologi di Keumala	40-42
4.6 Rekonstruksi Sejarah Keumala Berdasarkan Jejak Arkeologi.....	42-43
BAB V: PENUTUP.....	44
1.1 Kesimpulan	44
1.2 Saran	45
DAFTAR PUSAKA.....	46-48
LAMPIRAN	49-59
DAFTAR WAWANCARA	55
DAFTAR INFORMAN	56

PETA LOKASI SITUS	57
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Gambar Masjid Tuha Keumala Dalam Pusat Ibu Kota Kedua Kesultanan Aceh Darussalam

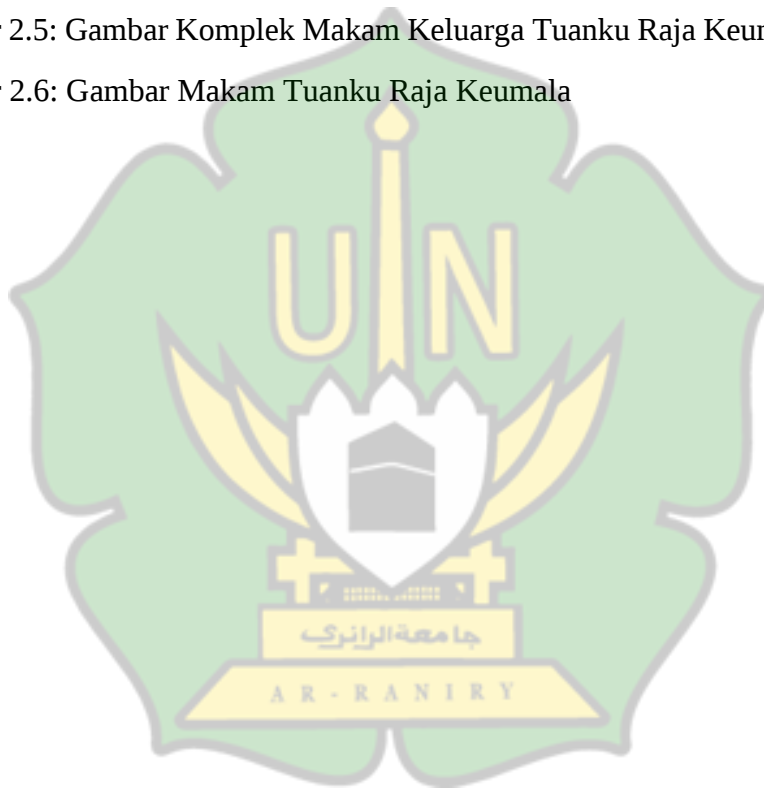
Gambar 2.2: Gambar Bate Meutedong

Gambar 2.3 : Gambar Makam 9 Wali Glemeulingteng

Gambar 2.4 : Gambar Komplek Makam Tuanku Raja Keumala Gambar Makam Tuanku Raja Keumala

Gambar 2.5: Gambar Komplek Makam Keluarga Tuanku Raja Keumala

Gambar 2.6: Gambar Makam Tuanku Raja Keumala



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Keterangan Pembimbing Skripsi

Lampiran 2 : Surat Izin dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Lampiran 3 : Surat Rekomendasi Izin dari Kantor Keuchick Gampong Pako Kecamatan Keumala Dalam

Lampiran 4 : Daftar Wawancara

Lampiran 5 : Daftar Nama Informan

Lampiran 6 : Peta Lokasi Penelitian

Lampiran 7 : Dokumentasi Penelitian

Lampiran 8 : Daftar Riwayat Hidup Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari kehidupan dan kebudayaan masyarakat masa lalu melalui tinggalan-tinggalannya.¹ Arkeologi merupakan ilmu yang memiliki kaitan erat dengan sejarah. Kajian arkeologi mempelajari pendekatan sejarah melalui sumber primer seperti budaya material dan kondisi lingkungan dari peradaban sebelumnya. Dalam penelitian arkeologi yang digolongkan menjadi objek kajian arkeologi yaitu artefak, fitur, dan ekofak.² Penemuan tinggalan arkeologi pada dasarnya bukan hanya untuk menyelamatkan sisa-sisa peradaban atau hasil karya manusia masa lampau, melainkan sebagai barang bukti yang autentik dalam mengungkapkan kebudayaan dan sejarah pada masa lalu.³

Arkeologi memberikan pandangan terhadap sejarah manusia dalam hubungan kebudayaan dan kehidupan manusia, di mana arkeologi dapat berkontribusi baik dalam pemahaman bermasyarakat di masa lalu, yang mempengaruhi kehidupan saat ini dan menjadi dasar untuk masa depan. Arkeologi adalah perantara untuk mengetahui di mana peradaban dimulai, kapan peradaban

¹ Sondang M. Siregar, “Paradigma dalam Ilmu Arkeologi”, ISTORIA, Vol. 15, No. 2, 2019, hal. 200.

² Erond L. Damanik, *Memahami Gagasan Masa Lalu Melalui Arkeologi*, (Medan: Simetri Institute, 2022), hal. 89.

³ I Kadek Edi Palguna dan I Komang Sukayasa, “Sejarah dan Kebudayaan Buleleng (Kajian Tinggalan Arkeologi)”, Maha Widya Duta, Vol. 6, No. 2, 2022, hal. 151.

lahir, dan signifikansinya terhadap cara hidup dan berbudaya.⁴ Tinggalan arkeologi yang tersebar di berbagai daerah di Indonesia memiliki berbagai macam corak yang secara kuat dipengaruhi oleh pembagian kronologis, di mana dibagi menjadi periode prasejarah, periode Hindu-Buddha, periode Islam dan kolonial.⁵

Aceh merupakan salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki sejarah panjang. Hal ini dapat dilihat dari berbagai bukti sejarah yang ada saat ini. Setiap daerah di Aceh memiliki keterlibatan langsung dengan sejarah peradaban Aceh di masa lampau, salah satunya adalah Kecamatan Keumala memiliki potensi arkeologi yang besar, namun menjaga dan melestarikan warisan arkeologinya dihadapkan pada berbagai kesulitan. Kondisi situs arkeologi di Keumala telah terdampak secara signifikan oleh perubahan sosial, ekonomi, dan politik di desa tersebut.

Selain itu, salah satu tantangan terbesar dalam melestarikan sisa-sisa sejarah di desa ini adalah kurangnya pengetahuan dan apresiasi terhadap nilai perlindungan materi arkeologi. Penelitian tentang pemeriksaan sisa-sisa arkeologi di Keumala dari tahun 1879 hingga 1984 sangat relevan dalam hal ini.⁶ Diharapkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah dan perkembangan arkeologi di Aceh dapat dicapai dengan memahami dan mengkaji sisa-sisa arkeologi di pemukiman ini secara lebih rinci.⁷

⁴ Kidung Jagad Wening, “Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”, Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2018, hal. 31.

⁵ Hendri A. F. Kaharuddin, “Kelahiran Arkeologi Indonesia di Ilmu Sosial dan Perkembangan Ilmu Alam”, *Historia*, Vol. 3, No. 1, 2019, hal. 26.

⁶ Colin Renfrew dan Paul Bahn, *Archaeology: Theories, Methods, and Practice*, (Amerika Serikat, 2012), hlm 12-14,

⁷ Artikel Sejarah, *Keumala, Ibukota Kedua Kerajaan Aceh 1879*, Diakses pada tanggal 8 Mei 2025, dari situs: <https://baranom.wordpress.com>.

Selain itu, diharapkan penelitian ini akan secara signifikan mendorong pengembangan dan pelestarian warisan arkeologi Keumala. Antara tahun 1879 hingga 1893 M, ketika Belanda menguasai Kutaraja, Kecamatan Keumala berfungsi sebagai ibu kota Kerajaan Aceh. Penaklukan Masjid Baiturrahman oleh kolonialis Belanda pada masa itu menandai jatuhnya ibu kota Kerajaan Aceh, Kutaradja (sekarang Banda Aceh), dan Dalam (istana raja). Setelah kegagalan memalukan misi pertama mereka, yang juga mengakibatkan kematian Jenderal J.H.R. Kohler pada 14 April 1873, para kolonis Belanda berharap dapat melakukan serangan yang sukses. Terutama, setelah para kolonis Belanda berhasil merebut Kutaradja, sebuah pohon besar yang kemudian diberi nama Kohlerboom (Pohon Kohler) ditebang. Pada 6 Januari 1874, Masjid Agung runtuh meskipun Tuanku Hasyim Banta Muda melakukan pertahanan yang gagah berani.⁸

Jenderal Van Swieten memimpin misi kolonial Belanda kedua ini. Akibat wabah kolera yang parah pada saat itu, Sultan Mahmud Syah yang masih muda meninggal pada tanggal 26 Januari 1874, setelah Masjid Agung runtuh. Sebelum Van Swieten meninggalkan Aceh, pasukan kolonial Belanda kehilangan hingga 1.400 tentara, sebagian besar di antaranya meninggal akibat wabah kolera. Pada akhir tahun 1879, para pejabat tinggi Kerajaan Aceh terpaksa memindahkan ibu kota ke Keumala, sebuah tempat yang terletak jauh di hulu Sungai Pidie, di pedalaman Aceh. Raja muda berikutnya, Tuanku Muhammad Daud, yang kemudian dikenal sebagai Raja Muhammad Daud Syah, dengan cepat mengisi

⁸ Anthony Reid. *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatra hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005).

kekosongan kekuasaan yang ditinggalkan oleh kematian Sultan Mahmud Syah. Dia adalah Sultan Aceh yang terakhir (ke-35), yang dinobatkan di Masjid Indrapuri di Aceh Besar. Sultan muda dan Tuanku Hasyim secara resmi mendirikan markas besar mereka di Keumala.⁹

Situasi darurat ini memaksa para pemegang kewenangan penting dalam kerajaan Aceh mengambil kebijakan dengan memindahkan ibukota kerajaan ke pedalaman Aceh pada akhir 1879, yang berada jauh di wilayah hulu sungai Pidie, yang bernama Keumala. Kekosongan kekuasaan pasca mangkatnya Sultan Mahmud Syah segera digantikan oleh sultan muda berikutnya yang bernama Tuanku Muhammad Daud, yang kelak dikenal sebagai Sultan Muhammad Daud Syah.

Ia dinobatkan sebagai Sultan Aceh di Masjid Indrapuri (yang berada di Aceh Besar), sekaligus merupakan Sultan Aceh yang terakhir (ke-35). Tuanku Hasyim dan Sultan muda resmi bermarkas di Keumala. Para pemimpin perlawanan terkemuka segera bergabung dengan mereka: Imam Lueng Bata, Teuku Paya, putra Nyak Hasan, dan Teungku Sheikh Saman dari Tiro, yang juga dikenal sebagai Teungku Tiro (Teungku Chik Di Tiro). Keumala secara bertahap diterima sebagai ibu kota kedua Aceh berkat semangat dan keterampilan organisasi Hasyim.

Selain itu, Keumala berkembang dari sebuah desa kecil menjadi pusat regional yang cukup besar untuk perdagangan dan pertanian. Masjid Tuha Keumala dan Makam Sembilan Wali, dua peninggalan sejarah yang terdapat di Daerah

⁹ Anthony Reid. *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2011).

Keumala, memberikan penjelasan mengenai keberadaan warisan Islam dari Kesultanan Aceh berdasarkan fakta-fakta sejarah yang telah disebutkan sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana bentuk temuan jejak arkeologi di Keumala?
- 2) Bagaimana nilai penting temuan jejak arkeologi di Keumala?
- 3) Bagaimana temuan tersebut dapat merekonstruksi sejarah Keumala?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengidentifikasi temuan jejak arkeologi di Keumala.
- 2) Untuk menilai temuan jejak arkeologi di Keumala
- 3) Untuk merekonstruksi sejarah Keumala berdasarkan data arkeologi.

1.4 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat akademik: penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kajian khazanah keilmuan dalam bidang arkeologi, khususnya dalam konteks sejarah Aceh.
- 2) Manfaat praktis: penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti-peneliti masa depan yang tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai jejak arkeologi di Keumala.

1.5 Penjelasan Istilah

Untuk membantu pembaca memahami judul dan mencegah kesalahpahaman, tentu sangat penting bagi peneliti untuk menyertakan penjelasan istilah ini:

1) Analisis

Analisis adalah proses penyelidikan terhadap sesuatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.¹⁰ Dalam penelitian ini, analisis yang penulis maksud merujuk pada kegiatan mengamati, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah Kecamatan Keumala Dalam dengan menggunakan pendekatan arkeologi, guna memperoleh pemahaman tentang konteks historis, spasial, dan budaya dari tinggalan tersebut.

2) Jejak Arkeologi

Secara etimologi Arkeologi atau ilmu perbekalan berasal dari bahasa Yunani, *archeo* yang berarti “kuno” dan *logos* berarti “ilmu”. Sedangkan secara terminologi Arkeologi bermakna studi aspek-aspek sosial dan kultural masa lampau melalui sisa-sisa material dengan tujuan untuk menyusun dan menguraikan peristiwa yang terjadi dan menjelaskan arti peristiwa tersebut.¹¹

3) Kecamatan Keumala

¹⁰ Tim Penyusun, *Kamus...*, hal. 60.

¹¹ A.Nurkidam dan Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, (CV Kaaffah Learning Center Sulawesi Selatan), hlm. 2.

Kecamatan Keumala adalah persawahan sedangkan lahan lainnya belum sepenuhnya digunakan oleh para petani sebagai lahan pertanian, seperti semak belukar. Oleh karena itu, perlu dilakukan survei pemetaan kemasaman tanah dan analisis kebutuhan kapur di Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie, sehingga mempermudah petani untuk pengelolaan tanah yang belum digunakan, dan potensi pertanian di Kecamatan Keumala lebih meningkat.¹²

4) Kabupaten Pidie

Kabupaten Pidie adalah Kabupaten yang terletak di Provinsi Aceh. Salah satu kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia, adalah Pidie. Kecamatan Kota Sigli merupakan lokasi ibu kota kabupaten. Setelah Kabupaten Aceh Utara, kabupaten ini memiliki jumlah penduduk terbanyak kedua di Provinsi Aceh. Dengan 444.898 penduduk per akhir 2023, Pidie memiliki kepadatan penduduk 181 orang per kilometer persegi.¹³

5) Arkeologi

Arkeologi, sebagaimana didefinisikan oleh Glyn Danial (1967), adalah studi tentang sisa-sisa kuno yang berkaitan dengan sejarah. Gambaran yang autentik tentang kehidupan manusia di masa lalu merupakan tujuan akhir dari studi sejarah yang melibatkan semua jenis bahan, termasuk literatur, epigrafi, dan artefak. Arkeologi adalah studi sistematis terhadap artefak kuno untuk

¹² Muhammad Nazir, Syakur, Muyassir, “Pemetaan Kemasaman Tanah dan Analisis Kebutuhan Kapur di Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie”, JIM Pertanian Unsyiah – AGT, Vol. 2, No. 1, (Februari 2017)., hlm. 22.

¹³ Makwiyah A. Chaliluddin, Muhammad Ikram, Djamani Rianjuanda, “Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan Berbasis CCRF di Kabupaten Pidie, Aceh”, Jurnal Galung Tropika, 8 Desember 2019., hlm. 198.

menciptakan sejarah, menurut Grahame Clark (1960). Stuart Piggot (1965) mendefinisikan arkeologi sebagai studi tentang peristiwa yang tidak diingat secara sadar tetapi didukung oleh artefak yang telah bertahan, terlepas dari apakah benda-benda kuno tersebut dibuat oleh masyarakat yang memiliki catatan tertulis atau tidak.¹⁴

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari lima bab utama yang secara sistematis membahas topik penelitian dan di mana antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan. Bab satu merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, dan sistematika penulisan. Sementara bab dua berisi landasan konseptual yang mencakup konsep-konsep penting terkait tinggalan objek arkeologi, pola sebaran temuan arkeologi, dan kontribusi tinggalan arkeologi terhadap sejarah lokal. Selain itu, pada bab ini juga dipaparkan kajian pustaka yang menjadi acuan teoritis dalam penelitian.

Bab tiga menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik pengolahan data dan analisis data. Adapun bab empat memuat hasil penelitian yang berupa analisis arkeologi pada warisan Islam di kecamatan Keumala. Sub bab di dalamnya membahas tentang temuan jejak arkeologi, nilai penting temuan jejak arkeologi di Keumala dan kontribusinya terhadap sejarah

¹⁴ A. Nurkidam dan Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, (CV. Kaffah Learning Center, Parepare 2019),. hlm. 3-4.

lokal. Terakhir bab lima berisi penutup yang mencakup kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL DAN KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konseptual

Landasan konseptual merupakan kerangka berpikir teoritis yang digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan objek kajian dalam suatu penelitian. Menurut Sugiyono, landasan konseptual adalah dasar berpikir ilmiah yang digunakan peneliti dalam menjelaskan variabel-variabel penelitian melalui konsep atau definisi operasional.¹⁵ Dalam penelitian ini, landasan konseptual berfokus pada pengertian tinggalan arkeologi beserta klasifikasi dan periodisasinya, pola sebaran objek arkeologi, serta kontribusi tinggalan arkeologi terhadap sejarah lokal.

2.1.1. Konsep Tinggalan Arkeologi

Secara etimologi, arkeologi berasal dari bahasa Yunani, *archeo* yang berarti “kuno” dan *logos* berarti “ilmu”. Arkeologi adalah ilmu yang mempelajari budaya manusia masa lampau melalui analisis sistematis terhadap material yang ditinggalkan.¹⁶ Arkeologi berfokus pada upaya-upaya untuk merekonstruksi sejarah kebudayaan, cara-cara hidup manusia masa lampau dan menjelaskan perkembangan budaya berdasarkan data arkeologi (*archaeological records*). Data arkeologi merupakan rekaman fakta sejarah, meliputi kebudayaan materi yang hakikatnya adalah wujud ide, gagasan atau

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 95.

¹⁶ A. Nurkidam dan Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hal. 2.

kepercayaan penciptanya. Data arkeologi merupakan landasan penting dalam setiap penelitian arkeologis.¹⁷

Tinggalan arkeologi diklasifikasikan dalam tiga bentuk utama yaitu artefak, fitur dan ekofak. Artefak merupakan benda alam yang telah diubah bentuknya oleh tangan manusia, baik sebagian maupun seluruhnya dengan tujuan untuk digunakan sebagai sarana dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup. Fitur adalah tanah yang diperkirakan pernah digunakan oleh manusia dalam melakukan kegiatan dan tidak dapat dipindah-pindahkan misalnya bekas lantai, bekas dinding, parit, bekas tempat tiang, bekas lubang galian, lubang sampah dan kuburan. Bahkan fitur juga disebut sisa-sisa akar tanaman, batang pohon yang roboh, dan lain-lain. Ekofak merupakan benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia, berupa tulang hewan, jenis tumbuhan, batu dan sebagainya.¹⁸

Objek penelitian arkeologi adalah benda-benda budaya yang berasal dari beberapa masa/ periodisasi budaya yaitu sebagai berikut.

- 1) Tinggalan arkeologi masa prasejarah (prehistoric archaeology) yaitu tinggalan dari kehidupan masyarakat dan kebudayaannya yang sudah berlangsung jutaan tahun lalu pada periode belum dikenal tulisan. Masa prasejarah mencakup beberapa tahapan kebudayaan, seperti masa berburu tingkat sederhana, masa berburu tingkat lanjut, masa bercocok tanam, dan masa perundangan. Masa prasejarah berakhir ketika mulai dikenal tulisan.

¹⁷ Andi Adriani Adnan, "Sebaran Situs...", hal. 15.

¹⁸ Muhamad Aswad dan Abdul Rauf Suleiman, "*Tinggalan Arkeologi di Situs Benteng Lipu di Kecamatan Kulisusu*", Sangia, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 1-2.

Benda-benda tinggalan pada masa prasejarah, yaitu segala yang berwujud benda seperti benda, alat, bangunan yang terbuat dari batu, tanah liat, perunggu, besi dan berbagai benda budaya lainnya.¹⁹

- 2) Tinggalan arkeologi dari masa klasik yaitu ketika manusia mulai mengenal tulisan dengan masuknya pengaruh agama Hindu dan Buddha, yang berlangsung sejak abad ke-5 M, sampai dengan masuk dan berkembangnya agama Islam. Peninggalan arkeologi pada masa itu berupa candi-candi Hindu dan Budha, arca-arca, prasasti-prasasti (batu, perunggu, rontal dan lain-lain), keraton/istana raja, keramik dan lainnya.²⁰
- 3) Tinggalan arkeologi pada masa Islam yaitu periode di mana mulai masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, yang ditandai dengan berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di beberapa wilayah di Indonesia. Peninggalan arkeologi pada masa Islam di antaranya masjid kuno, makam-makam kuno, batu nisan dan inskripsi, naskah kuno dan lainnya.²¹
- 4) Tinggalan arkeologi masa kolonial yaitu pada masa bangsa-bangsa kulit putih (Portugis, Belanda, Inggris dan Jepang) mendatangi dan menjajah Indonesia. Tinggalan arkeologinya berupa benteng-benteng pertahanan,

¹⁹ I Wayan Suantika, “*Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi*”, Forum Arkeologi, Vol. 25, No.3, 2012, hal. 193.

²⁰ Agustijanto Indradjaja dan Endang Sri Hardianti, “*Awal Pengaruh Hindu Buddha di Nusantara*”, KALPATARU, Majalah Arkeologi, Vol. 23, No. 1, 2014, hal. 17.

²¹ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslit Arkenas, 1998), hal. 27.

bangunan-bangunan perkebunan, rumah, lapangan terbang, berbagai jenis senjata perang dan lainnya.²²

2.1.2. Pola Sebaran Objek Arkeologi

Sejarah merupakan salah satu bidang ilmu yang berusaha memahami berbagai peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dalam upaya merekonstruksi sejarah, arkeologi menjadi salah satu disiplin yang berperan penting dalam memahami kehidupan manusia di masa lalu. Salah satu aspek utama dalam kajian arkeologi adalah analisis sebaran tinggalan arkeologi. Pola sebaran memberikan gambaran tentang bagaimana manusia di masa lalu memanfaatkan ruang, memilih lokasi hunian, serta membentuk sistem sosial dan ekonomi. Pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke-5, didefinisikan sebagai gambar, corak, bentuk atau struktur yang tetap. Pola sebaran arkeologi dapat diartikan sebagai keteraturan dalam sebaran tinggalan arkeologi, yang dibagi berdasarkan pola titik-titik. Hal ini merujuk pada persebaran artefak, fitur, atau situs dalam suatu wilayah, yang menunjukkan keteraturan serta hubungan antar lokasi.²³

Artefak merupakan objek dengan nilai arkeologis yang berdiri sendiri sebagai sumber data. Setiap artefak memiliki atribut yang dapat dibedakan, seperti bahan, bentuk, warna, ukuran, hiasan, dan tanda lainnya. Namun, analisis sebaran tidak hanya berfokus pada artefak tunggal karena artefak tunggal sering kali sulit diinterpretasikan tanpa mempertimbangkan konteks sekitarnya. Adanya sub

²² I Wayan Suantika, "Pengelolaan Sumber...", hal. 193.

²³ Anggun Ibowo Saputra, "Pola Sebaran Gua Berpotensi Arkeologi di Desa Meribung, Kawasan Karst Bukit Bulan", Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, Jambi, 2022, hal. 54.

himpunan artefak, himpunan artefak, dan kumpulan himpunan dari berbagai situs dapat merefleksikan struktur sosial dan perilaku kolektif masyarakat masa lalu. Sub himpunan artefak merujuk pada kelompok artefak yang lebih mencukupi untuk menjelaskan gaya hidup dan kebiasaan masyarakat. Hubungan antar artefak dalam kelompok ini dapat menggambarkan perbedaan sosial yang ditentukan oleh masyarakatnya sendiri. Himpunan artefak mencakup semua jenis artefak dari satu situs, yang dianalisis untuk memahami pola sosial dan distribusi ruang dalam masyarakat masa lalu. Kumpulan himpunan artefak merupakan pengelompokan himpunan artefak dari berbagai situs atau lapisan dalam situs yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat pemilikan atau golongan masyarakat secara luas. Maka dari itu, kumpulan himpunan artefak dapat menjadi refleksi pola tingkah laku sosial dan struktur masyarakat masa lalu.²⁴

Sebaran situs dalam suatu wilayah merupakan bagian dari kajian arkeologi ruang (spatial archaeology), yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengamati pola-pola peninggalan manusia di masa lalu dan cara mereka menata ruang tempat bermukim. Situs dalam arkeologi diartikan sebagai sebidang tanah yang mengandung atau diduga mengandung tinggalan arkeologi yang mencerminkan sistem nilai, sosial, dan teknologi masyarakat masa lalu. Pemahaman mengenai masyarakat dan kebudayaan masa lalu tidak hanya bergantung pada artefak secara individu, tetapi juga harus mempertimbangkan keseluruhan data arkeologi dalam

²⁴ Erond L. Damanik, *Memahami Gagasan...*, hal. 89.

suatu situs, seperti artefak, ekofak, fitur, dan lingkungan fisik. Studi ini kemudian berkembang ke tingkat analisis wilayah yang lebih luas.²⁵

Kajian arkeologi ruang lebih banyak ditekankan kepada benda-benda arkeologi sebagai kumpulan dalam suatu satuan ruang dan bukan sebagai satuan-satuan benda tunggal atau satu entitas (entity), melainkan kepada sebaran (distribution) dari benda-benda dan situs-situs arkeologi, kemudian hubungan (relationship) antara benda dengan benda dan antara situs dengan situs, serta hubungan antara benda atau situs dengan lingkungan fisiknya sebagai sumberdaya. Arkeologi ruang berfokus pada unsur-unsur (elements) yang terdiri dari struktur atau fitur (feature), situs (site), dan lingkungan fisik.²⁷ Pola sebaran benda dalam ruang dapat memberikan informasi yang potensial mengenai cara masyarakat mengorganisasikan dirinya di muka bumi, sehingga sebaran situs diduga tidak bersifat acak, melainkan berpola, karena pada dasarnya masyarakat tidak berperilaku acak dalam menempatkan situs, tetapi dalam batas-batas tertentu mengikuti aturan umum yang berlaku di masyarakat.²⁶

2.1.3. Kontribusi Tinggalan Arkeologi Terhadap Sejarah Lokal

Tinggalan arkeologi merupakan wujud fisik dari aktivitas dan budaya manusia masa lampau yang terekam dalam bentuk artefak, fitur, ekofak dan struktur bangunan. Tinggalan arkeologi tidak hanya sekadar benda kuno yang bersifat statis, akan tetapi mengandung informasi penting yang bersifat historis, sosial, dan

²⁵ Mukhlis Tri Pusyaka, “*Studi Arkeologi Ruang di Situs Cappa Lombo, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2020, hal. 10.

²⁶ *Ibid*, hal. 27.

budaya. Melalui pendekatan arkeologis, tinggalan tersebut mampu memberikan gambaran konkret mengenai kehidupan masa lalu secara kontekstual dan faktual, termasuk pola permukiman, teknologi, sistem ekonomi, hingga ekspresi kepercayaan masyarakat pada masanya.²⁷

Dalam kajian sejarah lokal, tinggalan arkeologi berperan sebagai sumber primer yang mampu melengkapi, memperkaya bahkan memperbaiki data pada sumber tertulis atau tradisi lisan yang sifatnya terbatas.²⁸ Dengan demikian, narasi sejarah lokal dapat dibangun secara lebih akurat dan kontekstual dengan menggali bukti material di wilayah tersebut. Hal ini sejalan dengan pendekatan *history from below*,²⁹ yang menempatkan pengalaman masyarakat lokal sebagai bagian utama dari konstruksi sejarah.

Selain itu, kehadiran tinggalan arkeologi juga berkontribusi terhadap pembentukan kesadaran masyarakat akan pentingnya warisan budaya yang mereka miliki. Hal ini secara tidak langsung memperkuat identitas kultural dan rasa kebanggaan terhadap sejarah daerah, sekaligus mendorong partisipasi dalam pelestarian tinggalan budaya sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.³⁰

2.2. Kajian Pustaka

Secara umum kajian pustaka didefinisikan sebagai ringkasan yang didapatkan dari suatu sumber bacaan yang berkaitan dengan bahasan penelitian.

²⁷ I Wayan Suantika, "Pengelolaan Sumber...", hal. 192-193.

²⁸ Djoko Dwiyanto, "Manfaat Prasasti Bagi Penulisan Sejarah Lokal", *Berkala Arkeologi*, Vol. 18, No. 1, 1998, hal. 2-4.

²⁹ Sugeng Prakoso, "Perubahan Tema dan Perspektif dalam Historiografi Asia Tenggara, 1955-2010", *Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 7, No. 2, 2018, hal. 49-50.

³⁰ I Wayan Suantika, "Pengelolaan Sumber...", hal. 195-197.

Dari hasil literasi, peneliti menemukan beberapa kajian yang berkaitan dengan topik-topik yang akan dibahas pada penelitian kali ini antara lain sebagai berikut.

Pertama, dalam jurnal yang berjudul “Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku” oleh Marlon NR Ririmasse tahun 2005. Di tahun 1705, G.E. Rumpius, seorang naturalis terkenal pada masanya, tertarik pada artefak kuno di Indonesia (M.J. Sirks, 1945). Sejarah kemunculan Kerajaan Luwu dibahas dalam buku ini, yang sebagian besar terdiri dari dongeng-dongeng yang disajikan sebagai Sureq Galigo, sebuah karya sastra.³¹ Kedua, dalam buku yang berjudul “ini menjelaskan bagaimana, antara tahun 1977 dan 1987, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian di situs Plawangan di Rembang, yang menghasilkan berbagai temuan arkeologi.”³²

Ketiga, dalam buku yang berjudul “analisis hasil penelitian arkeologi I Plawangan, 28-31 Desember 1987, religi dalam kaitannya dengan kematian jilib II” buku ini menjelaskan bagaimana berbagai jenis jejak arkeologi prasejarah ditemukan. Jejak arkeologi yang ditemukan di berbagai wilayah Indonesia dijelaskan dalam buku ini.³³ Keempat, dalam buku yang berjudul “menyelusuri sungai, merunut penelitian arkeologi di Sumatera Selatan”, di buku ini mereka

³¹ Marlon NR Ririmasse, “*Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku*”. vol. 1 No. 1, hal. 35-38 (2005).

³² A. Nurkidam ddk., *Jejak Arkeologi Islam Luwu*, (IAIN Parepare Nusantara Press, 2022)., hlm. 2.

³³ Nies A. Subagus ddk., *Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan, 28-31 Desember 1987, Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilib II*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1990)., hlm. 1-2.

mendokumentasikan bukti arkeologis di berbagai wilayah Siak, terutama di bekas Kerajaan Siak.³⁴

Kelima, dalam buku yang berjudul “msi bulletin jejak-jejak arkeologi di Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Selatan”, di dalam buku ini menjelaskan tentang sisa-sisa arkeologis dari konflik yang masih dapat ditemukan di Sulawesi Tenggara dijelaskan dalam buku tersebut.³⁵ Keenam, dalam jurnal yang berjudul “menelusuri jejak arkeologi di Siak”, di dalam jurnal ini menjelaskan tentang bukti arkeologis tentang penyebaran Islam di wilayah Rokan juga dibahas, termasuk penemuan makam-makam Islam kuno.³⁶ Ketujuh, dalam buku yang berjudul “Jejak Arkeologi Perang Pasifik di Situs Lapangan Terbang Kediri II, Konawe Selatan-Sulawesi Tenggara”, di dalam buku ini menjelaskan ada batu nisan di Situs Makam Raja-raja Rambah yang cukup menarik untuk diteliti.³⁷

Kedelapan, dalam buku yang berjudul “Islam dan Moralitas Kontemporer”, di dalam buku ini menjelaskan tentang serikat Perdagangan Islam adalah gerakan nasional Muslim pertama. Serikat ini didirikan pada tanggal 16 Oktober 1905, dan pada tahun 1912, namanya diubah menjadi Serikat Islam dan aktif di bidang politik maupun perdagangan.³⁸ Kesembilan, dalam buku yang berjudul “Mozaik Islam

³⁴ Muriel Charras ddk., *Menyelusuri Sungai, Merunut Waktu Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan*, (PT Enrique Indonesia Jalan Kendal 3, Menteng, Jakarta, 2006)., hlm. 21-30.

³⁵ Bonny A Tooy. *Msi, Bulletin Jejak-jejak Arkeologi di Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Daerah lainnya*, (Jalan Pingkan Matindas No. 92 Ranomut Balai Arkeologi Manado, Sulawesi Utara, 2006)., hlm. 10-24.

³⁶ Khairiah, *Menelusuri Jejak Arkeologi di Siak*, vol. 11, No.1, hal. 34-47, (2014).

³⁷ M. Irfan Mahmud dan Syahrudin Mansyur, *Jejak Arkeologi Perang Pasifik di Situs Lapangan Terbang Kediri II, Konawe Selatan-Sulawesi Tenggara*, (Hasanuddin Universitas Press, Sulawesi Selatan, 2016).

³⁸ Auliaurrahman ddk, *Islam dan Moralitas Kontemporer*, (FB. Bandar Publishing Jl.

Indonesia Jejak Sejarah dan Fenomena Sosial”, di dalam buku ini menjelaskan tentang batu nisan Islam ditemukan di wilayah Sukadan, dan setelah diteliti lebih lanjut, ditemukan bahwa bentuknya mirip dengan batu nisan dari Tralaya yang sebelumnya telah diteliti oleh L.Ch. Damais. Batu nisan dari abad ke-14 dan ke-15 Masehi di Tralaya mirip dengan batu nisan dari wilayah Sukadana.³⁹



Teungku Lamgugob, Syiah Kuala Banda Aceh Provinsi Aceh, 2024)., hlm. 64.

³⁹ M. Nawa Syarif ddk, *Mozaik Islam Indonesia Jejak Sejarah dan Fenomena Sosial*, (CV. Duta Sains Indonesia, Sedati Sidoarjo, 2024)., hlm. 79.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian arkeologi dengan menggunakan analisis-deskriptif. Metode arkeologi dipilih karena mampu memberikan keleluasan bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna, simbol, dan konteks sosial budaya dari tinggalan arkeologi yang diteliti. Deskriptif analisis yaitu dengan cara mengamati, mencatat, mengklasifikasikan, dan menganalisis tinggalan-tinggalan arkeologi yang ditemukan di lapangan untuk kemudian disusun menjadi narasi sejarah yang logis dan sistematis. Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami sebaran objek arkeologi secara menyeluruh, baik dari segi bentuk, fungsi, lokasi, maupun hubungan spasial dan temporalnya dengan masyarakat masa lalu.⁴⁰

Penulis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Moh. Nazir (1988), penelitian deskriptif mengkaji isu-isu sosial, praktik populer, dan keadaan spesifik, termasuk hubungan antara peristiwa terkini, sikap, dan sudut pandang, serta dampak suatu fenomena. Peneliti yang menggunakan penelitian deskriptif meminta seseorang atau sekelompok orang untuk menjelaskan kehidupan mereka sambil mengamati peristiwa dan fenomena dalam kehidupan orang-orang tersebut. Peneliti kemudian menceritakan kembali materi ini dalam sebuah lini masa deskriptif.⁴¹

⁴⁰ Haris Sukendar dan Truman Simanjuntak, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), hal. 20.

⁴¹ Adhi, Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiro. *Metode Penelitian Kualitatif*,

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Keumala Dalam, Kabupaten Pidie, Aceh. Lokasi ini dipilih karena terdapat sisa-sisa Kutaraja (Banda Aceh), ibu kota kedua Kerajaan Aceh setelah direbut dan dikuasai Belanda di bawah Sultan Muhammad Duad Syah. Wilayah ini juga menyimpan beberapa peninggalan arkeologi, seperti Masjid Tua Keumala Dalam yang terletak di dekatnya dan makam para pemikir Islam terkemuka.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan materi sejarah dan arkeologi merupakan tahap awal dalam setiap proyek penelitian. Data primer dan data sekunder adalah dua kategori data yang diperoleh selama proses ini, yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Untuk mendukung dan membantu data asli, data tambahan ini seringkali sangat membantu. Mengidentifikasi sumber data merupakan langkah awal yang dapat membantu pengumpulan data untuk artikel ini. Penulis mengumpulkan informasi melalui:

1) Penjajagan

Penjajagan merupakan tahapan yang peneliti lakukan untuk mengamati tinggalan arkeologi di lapangan sehingga mendapatkan gambaran awal mengenai keberadaan dan sebaran tinggalan arkeologi di Kabupaten Bener Meriah, untuk menilai sejauh mana temuan-temuan tersebut memiliki nilai ilmiah dan relevansi terhadap topik penelitian

(Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019). hlm. 9.

yang diangkat.⁴² Penjajagan dilakukan dengan cara menelusuri lokasi-lokasi yang diyakini memiliki nilai sejarah atau budaya, baik yang sudah dikenal secara umum maupun yang masih belum terdokumentasi dengan baik. Penjajagan berfungsi sebagai fondasi awal yang sangat penting dalam proses penelitian karena menentukan arah dan fokus dari tahapan-tahapan selanjutnya.

2) Survei Permukaan

Survei merupakan salah satu metode penting dalam penelitian arkeologi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap, dengan mengadakan pengamatan khusus atau observasi secara langsung terhadap tinggalan-tinggalan arkeologi yang dijadikan objek penelitian.⁴³ Pada penelitian ini, survei dilakukan dengan berjalan kaki menyusuri area penelitian untuk mengidentifikasi temuan arkeologi yang tampak di permukaan tanah, seperti struktur bangunan, artefak maupun elemen budaya lainnya. Survei dilakukan secara sistematis berdasarkan zona administratif dan hasil penjajagan awal. Setiap temuan dicatat, dilengkapi dengan dokumentasi visual (fotografi), pengukuran, dan pemetaan menggunakan Quantum Geographic Informartion System (QGIS). Tujuan dari survei adalah untuk mengetahui sebaran dan kondisi tinggalan arkeologi sebagai dasar analisis lebih lanjut.⁴⁴

3) Wawancara

⁴² *Ibid*, hal. 21.

⁴³ *Ibid*, hal. 22.

⁴⁴ Erond L. Damanik, *Memahami Gagasan....*, hal. 164.

Penulis melakukan wawancara untuk mengumpulkan data krusial penelitian ini, menggunakan format tanya jawab antara informan dan penulis untuk menjawab semua pertanyaan yang relevan. Untuk mendapatkan informasi mendalam tentang sisa-sisa arkeologi yang tersisa di wilayah Keumala, termasuk makam Sembilan Wali dan Masjid Tuha Keumala Dalam, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan responden informan.⁴⁵ Penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur agar pertanyaan dapat berkembang secara fleksibel sesuai situasi. Wawancara dilakukan secara snowball sampling, yaitu teknik wawancara di mana narasumber awal atau informan kunci merekomendasikan informan lain yang dinilai relevan dengan penelitian.⁴⁶

4) Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan tentang berbagai peristiwa yang sudah terjadi di masa lalu. Dokumen meliputi berbagai bentuk catatan, baik tertulis maupun visual, seperti laporan penelitian terdahulu, arsip desa, peta historis, foto lama, maupun karya-karya monumental yang memiliki relevansi terhadap lokasi penelitian.⁴⁷ Studi dokumentasi ini bertujuan untuk memperkaya interpretasi terhadap temuan arkeologi yang ditemukan di lapangan. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang

⁴⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 2003), hlm. 193-194

⁴⁶ Nina Nurdiani, “Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan”, *ComTech*, Vol. 5, No. 2, 2014, hal. 1115.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 314.

lebih menyeluruh mengenai konteks budaya, sosial, dan lingkungan pada masa lalu dengan membandingkan data langsung dan data dari dokumen. Selain itu, dokumentasi juga berperan penting dalam upaya rekonstruksi sejarah lokal, termasuk perubahan lanskap, pola permukiman, atau perkembangan teknologi yang tercermin dari tinggalan arkeologi.

3.4 Teknik Analisis Data

Proses analisis data, yang selanjutnya, mencoba menyusun informasi dengan cara yang masuk akal. Penulis menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, sebuah metode yang mengkaji aktivitas sosial dalam masyarakat dan bertujuan untuk memahami kejadian terkini, serta menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan.⁴⁸ Data yang diperoleh pada tahap pengumpulan data diolah untuk memberikan gambaran mengenai data fisik tinggalan arkeologi. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengklasifikasian terhadap tinggalan arkeologi berdasarkan jenis, bahan, fungsi, dan kondisinya.

Pengklasifikasian membantu peneliti memahami ciri khas tiap temuan dan pola penggunaannya di masa lalu. Setiap temuan dilakukan inventarisasi, yaitu pencatatan secara rinci mengenai ukuran, bentuk, motif, bahan, dan teknik pembuatannya. Peneliti juga membuat penggambaran ulang temuan berupa denah lokasi objek diduga tinggalan arkeologi untuk melengkapi data visual. Proses ini penting untuk memahami pola sebaran dan hubungan antar situs.⁴⁹

⁴⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 80.

⁴⁹ Haris Sukendar dan Truman Simanjuntak, *Metode Penelitian...*, hal. 15-16.

3.5. Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan ketiga yang digunakan dalam penelitian ini. Tahap ini bertujuan untuk menafsirkan dan memahami data yang telah dikumpulkan selama kegiatan penelitian lapangan. Semua data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis untuk mencari gambaran menyeluruh tentang objek penelitian. Ada empat teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu:

1) Analisis Morfologi

Analisis morfologi dilakukan untuk mengkaji bentuk, ukuran, ragam, dan variasi jenis tinggalan arkeologi yang ditemukan di Kabupaten Bener Meriah. Data morfologis yang diperoleh dari proses observasi dan dokumentasi digunakan sebagai dasar dalam mengidentifikasi fungsi dari masing-masing artefak.⁵⁰ Selain itu, bentuk dan variasi artefak juga dapat memberikan petunjuk mengenai tingkat perkembangan budaya material dan gaya hidup masyarakat yang pernah menghuni kawasan tersebut. Data morfologis juga mampu memahami hubungan antara artefak tersebut dengan konteks budaya dan sosial masyarakat pada masa lalu.

2) Analisis Teknologi

Analisis teknologi merupakan suatu pendekatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami teknik pembuatan tinggalan arkeologi, khususnya artefak, berdasarkan bahan baku yang digunakan, cara

⁵⁰ Erond L. Damanik, *Memahami Gagasan...*, hal. 220.

pengolahannya, hingga proses akhir yang menghasilkan suatu objek budaya.⁵¹ Dengan analisis ini, peneliti bisa memahami seberapa maju pengetahuan dan teknologi yang telah dikuasai oleh masyarakat pada masa lalu. Selain itu, analisis ini juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana masyarakat kuno memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya secara optimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

3) Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual dilakukan untuk memahami hubungan antar tinggalan arkeologi dan lingkungan sekitarnya, baik dari segi ruang maupun waktu. Benda arkeologi tidak dilihat sebagai benda yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari aktivitas manusia pada masa lalu. Analisis ini penting agar peneliti bisa mendapatkan gambaran yang lebih utuh mengenai pola hunian, aktivitas ekonomi, serta nilai-nilai budaya dan kepercayaan yang berkembang di masyarakat pada masa itu.⁵²

4) Analisis Rekonstruksi Sejarah

Analisis rekonstruksi sejarah merupakan tahap akhir dalam penelitian arkeologi yang bertujuan untuk menyusun kembali peristiwa dan kehidupan masyarakat masa lalu. Data yang diperoleh dari analisis morfologi, teknologi, dan kontekstual dihubungkan dan diinterpretasikan secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk

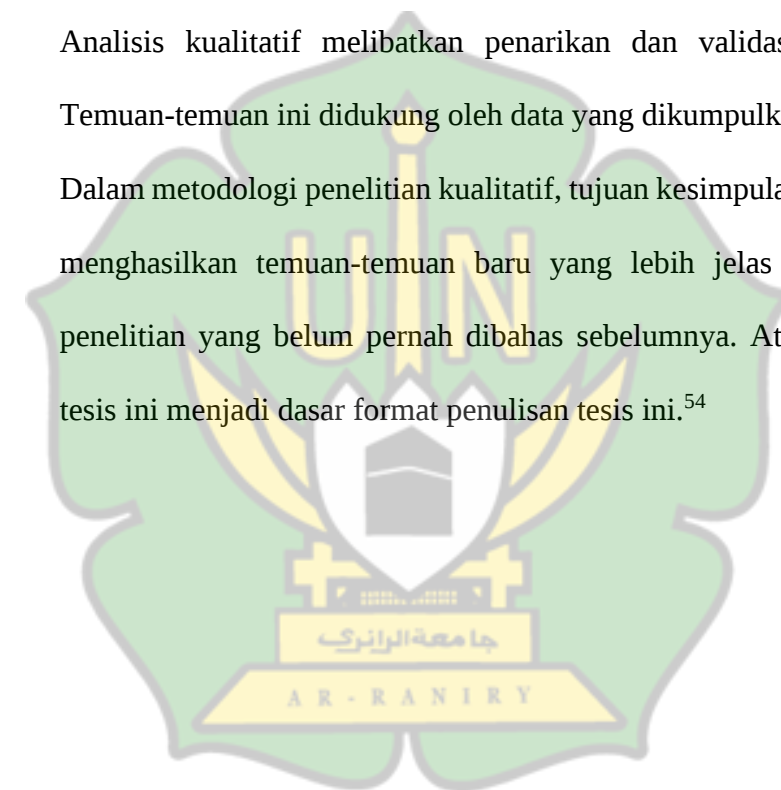
⁵¹ *Ibid.*

⁵² Haris Sukendar dan Truman Simanjuntak, *Metode Penelitian...*, hal. 39.

membentuk gambaran utuh tentang pola kehidupan, sistem sosial, dan budaya masyarakat kuno berdasarkan bukti arkeologis. Analisis ini menjadi dasar dalam menjawab pertanyaan arkeologis menyangkut identitas pembuat, fungsi, serta konteks penggunaan artefak secara historis.⁵³

5) Analisis Kualitatif

Analisis kualitatif melibatkan penarikan dan validasi kesimpulan. Temuan-temuan ini didukung oleh data yang dikumpulkan di lapangan. Dalam metodologi penelitian kualitatif, tujuan kesimpulan adalah untuk menghasilkan temuan-temuan baru yang lebih jelas tentang objek penelitian yang belum pernah dibahas sebelumnya. Aturan penulisan tesis ini menjadi dasar format penulisan tesis ini.⁵⁴



⁵³ *Ibid*, hal. 193

⁵⁴ Sugiono. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 334.

BAB IV

ANALISIS ARKEOLOGI PADA WARISAN ISLAM DI KECAMATAN KEUMALA

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Keumala merupakan sebuah wilayah di Aceh, Sumatera. Kecamatan Keumala terletak dekat dengan wilayah Meunasah Kreh, dan juga dekat Ujunggoding. Kecamatan ini sebelumnya bernama Titeue/Keumala sebelum pemekaran (Titeue akhirnya menjadi kecamatan sendiri). Kecamatan ini ditetapkan untuk memperpendek rentang kendali administratif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat.⁵⁵ Keumala adalah nama sebuah kecamatan di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh, Indonesia. Kecamatan ini sebelumnya dikenal dengan nama lengkap Titeue/Keumala. Nama Keumala sendiri berasal dari bahasa Aceh yang berarti “cahaya” dihubungkan dengan fenomena cahaya senja yang terpancar dari sebuah kolam setelah hujan di Desa Jijiem.⁵⁶

Dalam pembagian administratif Kabupaten Pidie, Keumala memiliki luas sekitar 49,30 km. Letak astronomis Keumala Garis lintang (Latitude) sekitar 5°13'25"–5°16'0" LS, Utara ($\pm$ 5,22°–5,27° N), Garis bujur (Longitude) sekitar 95°51'54"–95°56'0" BT, Timur ($\pm$ 95,87°–95,93° E). Berdasarkan data dukcapil, Penduduk Kecamatan Pidie tahun 2024 berjumlah 46.928 jiwa yang terdiri dari 23.162 jiwa (49,36 persen) laki-laki dan 23.766 jiwa (50,64 persen) perempuan, sedangkan untuk konsentrasi jumlah penduduk di kecamatan Pidie terdapat di Desa

⁵⁵ Qanun No. 9 Tahun 2007 tentang pembentukan Kecamatan Titeue di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.

⁵⁶ Sejarah Kecamatan Keumala, diakses pada tanggal 04 Februari 2026 dari situs <https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Keumala>

Rawa dengan proporsi terbesar yaitu 2.803 jiwa (5,97 persen) dan proporsi terendah di Desa Batee yaitu 171 jiwa (0,36 persen).⁵⁷

Desa/Kelurahan Tepi Laut adalah desa/kelurahan yang sebagian atau seluruh wilayahnya bersinggungan langsung dengan laut, baik berupa pantai maupun tebing karang. Desa/Kelurahan bukan tepi laut adalah desa/kelurahan yang wilayahnya tidak bersinggungan langsung dengan laut. Desa/Kelurahan Lereng/Puncak adalah desa/kelurahan yang sebagian besar wilayahnya berada di puncak gunung/pegunungan atau terletak di antara puncak sampai lembah. Desa/Kelurahan lembah adalah desa/kelurahan yang wilayahnya sebagian besar merupakan daerah rendah yang terletak di antara dua gunung/pegunungan atau daerah yang mempunyai kedudukan lebih rendah dibandingkan daerah sekitarnya. Desa/Kelurahan Dataran adalah desa/kelurahan yang sebagian besar wilayahnya tampak datar, rata, dan membentang.⁵⁸

Pendidikan pada tahun 2024 di wilayah Kecamatan Pidie, untuk jenjang pra sekolah terdapat 10 Taman Kanak-kanak (TK). Pada jenjang pendidikan dasar, jumlah Sekolah Dasar (SD) berjumlah 21 unik, dan 2 Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pada jenjang pendidikan menengah pertama, jumlah Sekolah Menengah Pertama (SMP) berjumlah 10 unit, 2 unit Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pada jenjang pendidikan menengah atas, jumlah Sekolah Menengah Atas (SMA) berjumlah 4 unit, dan 1 unit Madrasah Aliyah (MA). Kesehatan pada tahun 2024, sarana

⁵⁷ Dara Dian dkk., *Kecamatan Pidie Dalam Angka Pidie Subdistrict in Figures 2025*, (Pidie: BPS Kabupaten Pidie, 2025), hal. 36.

⁵⁸ *Ibid*, hal. 5.

kesehatan yang tersedia di Kecamatan Pidie, 1 unit Puskesmas. Sedangkan untuk jumlah tenaga media terdiri dari 4 orang dokter, 51 orang perawat, dan 125 orang bidan. Agama Kecamatan Pidie memiliki penduduk yang mayoritas memeluk agama Islam. Pada tahun 2024, di Kecamatan Pidie tercatat 12 masjid dan 82 mushola.⁵⁹

Data pokok tanaman pangan yang dikumpulkan adalah luas panen dan produktivitas (hasil per hektar). Pengumpulan data luas panen dilakukan setiap bulan dengan pendekatan area kecamatan di seluruh wilayah Indonesia. Pengumpulan data produktivitas dilakukan melalui pengukuran langsung pada plot ubinan berukuran 2½ m x 2½ m. Pengumpulan data produktivitas dilakukan setiap empat bulan pada waktu panen petani. Data produksi padi dan palawija yang disajikan adalah dalam kualitas: gabah kering (jagung), biji kering (kedelai dan kacang tanah), dan umbi basah (ubi kayu dan ubi jalar). Pada komoditi buah-buahan di Kecamatan Pidie terdapat dua komoditas unggulan, yakni mangga dan melinjo. Pada tahun 2024 tercatat jumlah produksi kedua komoditas tersebut masing-masing adalah 343 kuintal, dan 6.212 kuintal.⁶⁰

4.2. Objek Diduga Tinggalan Arkeologi di Kecamatan Keumala

Kecamatan Keumala merupakan salah satu wilayah di Dataran Tinggi Kabupaten Pidie yang menyimpan diduga tinggalan arkeologi yang mencerminkan jejak peradaban masa lalu. Objek diduga tinggalan arkeologi mencakup struktur bangunan, situs pemakaman, serta peninggalan kolonial yang merekam dinamika

⁵⁹ *Ibid* , hal. 54.

⁶⁰ *Ibid*, hal. 102.

sosial, keagamaan, dan politik masyarakat setempat pada masa Islam dan kolonial. Beberapa objek yang telah didokumentasikan memperlihatkan keberagaman fungsi dan periodisasinya. Penjelasan terkait objek diduga tinggalan arkeologi dapat dilihat pada deskripsi berikut.

Berikut ditemukan tiga titik temuan arkeologi di Kecamatan Keumala Dalam Kabupaten Pidie:

1) Masjid Tuha Keumala Dalam (Mesjid Teungku Bate Meuteudong)

Masjid Tuha Keumala terletak di belakang bangunan masjid baru Keumala Dalam di daerah Gampong Pako Kecamatan Keumala Kabupate Pidie. Teungku Chik Di Meukek, juga dikenal sebagai Teungku Chiek Di Rundeng, adalah pendiri masjid ini. Karena beliau adalah seorang ulama yang sebelumnya tinggal di Meukek, Aceh Selatan, beliau dikenal sebagai Teungku Chiek Di Meukek. Salah satu ulama ternama di Pantai Barat Aceh, Teungku Chiek Di Rundeng, menjadi panutan dalam perang suci dan gigih dalam mengilhami perlawanan terhadap penjajah Belanda. Setelah Perang Pantai Barat Aceh pertama meletus pada tahun 1874, beliau memimpin lembaga pendidikan yang menumbuhkan mentalitas anti-Belanda ini.⁶¹

⁶¹ Hasil wawancara dengan Tgk. Buqari, Tokoh Agama di Keumala 40 tahun, Penjaga Makam 9 Wali. Cot Seutui Keumala, Pidie, pada tanggal 5 April 2025.

Gambar 2.1: Mesjid Tuha Keumala Dalam, pusat Ibu Kota kedua Kesultanan Aceh Darussalam



Sumber: Dokuman Pribadi

Pada (Gambar: 2.1) menunjukkan bahwa Mesjid Tuha terletak di dekat tempat wudhuk dan kamar mandi, di sebelah pintu masuk mesjid tersebut terdapat balai pengajian. Dengan strukturnya, dua kubah bertingkat, serta dinding beton dan kayu beberapa di antaranya dibiarkan terbuka untuk ventilasi yang memadai masjid ini mirip dengan masjid-masjid pada masa itu. Dapat di lihat pada tanda panah berwarna kuning terdapat pagar bambu untuk memasuki mesjid tersebut, selanjutnya pada panah warna biru dapat dilihat ornamen kayu di bagian depan yang menyerupai pita melengkung dan memiliki ukiran kecil di tengahnya yang menyerupai daun merambat, dan pada tanda panah selanjutnya yang berwarna merah terdapat juga ukiran kuning juga terlihat di kubah atas. Karena masjid asli tidak lagi digunakan, penduduk setempat telah membangun masjid baru tepat di depannya.⁶

Sekilas Kehidupan Teungku Chiek Dirundeng, Tuanku Teungku Abdullah bin Tuanku Raja Ibrahim adalah nama lengkap Teungku Chiek Dirundeng. Di

sebuah desa yang dekat dengan jalur penerbangan internasional Sultan Iskandar Muda (SIM) saat ini, yaitu di daerah Cot Mancang, bersebelahan dengan Desa Bueng Bak Jok, Permukiman Bung Cala, Kecamatan Kuta Baro, Kabupaten Aceh Besar, beliau diperkirakan lahir sekitar tahun 1830. Teungku Chiek Dirundeng lahir dari keluarga yang terpandang, karena ayah dan ibunya berkerabat dengan para ahli agama di daerah Aceh Besar, serta memiliki garis keturunan Teuku.⁶³

2) Bate Meuteudong

Legenda lokal dari masa lalu dan masa kini menyebutkan bahwa Bate Meutudong adalah sebuah batu besar yang terletak di belakang Masjid Teungku Chiek Meutudong atau Masjid Tuha Keumala. Ketika penduduk setempat mengadakan acara seperti Khanduri Maulid warga tidak memiliki peralatan seperti piring dan lainnya, mereka akan pergi ke batu itu untuk meminta kemudahan dalam acara Khanduri yang di selenggarakan oleh warga setempat. Karena batu tersebut dapat menyediakan aset berupa piring dalam jumlah berapa pun, batu ini akan cocok untuk acara apa pun di masa mendatang.⁶⁴

⁶³ Syamsur dan Amrizal Hamsa. *“Teungku Chiek Dirundeng: Sejarah dan Peran Terhadap Pendidikan”*. (2019). Jurnal Ilmiah, Islam Futura, Vol. 18. No.2. hal 315.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Tgk. Buqari, Tokoh Agama di Keumala 40 tahun, Penjaga Makam 9 Wali. Cot Seutui Keumala, Pidie, pada tanggal 5 April 2025.

Gambar 2.2: Bate Meutudong



Sumber: Dokumen Pribadi

Pada (Gambar 2.2) menunjukkan sebuah batu yang dikelilingi semak belukar, yang diduga peninggal Arkeologi dan Sejarah Lokal oleh warga setempat. Batu ini terletak di dekat tempat wudhu dan kamar mandi.

3) Makam 9 Wali di Keumala Dalam

Makam 9 Wali Allah yang syahid, ditemukan di Keumala Dalam bahwa adanya perlawanan yang begitu kuat dalam menegakkan syariat islam dalam membela agama dan negara, hal ini juga menunjukkan bahwa pusat kekuasaan Kesultanan Aceh memiliki spiritual dalam syariat islam. Makam para ulama di Gle Meulinteng menunjukkan bagaimana Islam menyebar melalui jaringan ulama lokal yang sangat dihormati masyarakat. Identitas lokal dan keberlangsungan spiritual Keumala diperkuat oleh tradisi ziarah. Di bukit Gle Meulinteng terdapat makam sembilan wali, atau sembilan Teungku dari Arab.

Gambar 2.3: Makam 9 Wali Gleumeulinteung



Sumber: Dokumen Pribadi

Pada (Gambar 2.3) menunjukkan Komplek Makam ini terletak di atas bukit yang berada di tengah hutan. Dengan jalan akses menuju Komplek Makam tersebut di semen yang kelihatan bagus. Di samping bukit Makam terdapat bangunan sederhana yang berupa toilet dan tempat wudhu yang terpadu beserta rumah petugas kebersihannya.⁶⁵

Nama-nama Anggota Keluarga Tgk Chik di Gile Meulinteng di Makam 9 Wali

Nama-nama Anggota Keluarga Tgk Chik di Gile Meulinteng (Kumala)					
No	Nama	Tgl Lahir	Tgl Wafat	Umur	Keterangan
1.	Tgk. Chik Sulaiman Bin Armia/Armi	1318 M	1495 M	97 Th	Letak Makam Paling Bar 4
2.	Tgk. Chik Sulaiman Bin Armia/Armi	1403 M	1495 M	92 Th	Letak Makam paling Barat
3.	Tgk. Chik Muhammad Armi Bin Armia/Armi	1407 M	1495 M	88 Th	Letak Makam No 3 dari arah timur
4.	Tgk. Chik Muhammad Armi Bin Armia/Armi	1413 M	1495 M	82 Th	Letak Makam No 4 dari arah timur
5.	Tgk. Chik Muhammad Armi Bin Armia/Armi	1418 M	1495 M	77 Th	Letak Makam No 5 dari arah timur
6.	Tgk. Chik Muhammad Armi Bin Armia/Armi	1423 M	1495 M	72 Th	Letak Makam No 6 dari arah timur
7.	Tgk. Chik Muhammad Armi Bin Armia/Armi	1428 M	1495 M	67 Th	Letak Makam No 7 dari arah timur
8.	Tgk. Chik Muhammad Armi Bin Armia/Armi	1433 M	1495 M	62 Th	Letak Makam No 8 dari arah timur
9.	Tgk. Chik Muhammad Armi Bin Armia/Armi	1438 M	1495 M	57 Th	Letak Makam No 9 dari arah timur

Berikut nama-nama kuburan Tgk Chik di Gile Meulinteung (Keumala):

1) Tgk Chik Sulaiman Bin Armia

Dia lahir pada tahun 1398 M dan wafat pada tahun 1495 M, dia wafat di umur 97 tahun. Letak makam beliau ada di paling Barat. Di makam

⁶⁵ Hasil Observasi, Komplek Makam 9 Wali Allah, pada tanggal 5 April 2025

beliau terdapat batu nisan pada zaman itu tetapi tidak memiliki ukiran pada nisan tersebut.

2) Tgk Chik Basyaruddi bin Arahman

Dia lahir pada tahun 1430 M dan wafat pada tahun 1495 M, dia wafat di umur 65 tahun. Letak makam beliau ada di sebelah Timur.

3) Tgk Chik Muhammad Amin bin Arahman

Dia lahir pada tahun 1437 M dan wafat pada tahun 1495 M, dia wafat di umur 58 tahun. Letak makam beliau ada di No. 2 dari arah timur.

4) Tgk Chik Amiruddin Bin Tgk Chik Sulaiman

Dia lahir pada tahun 1433 M dan wafat pada tahun 1495 M, dia wafat di umur 62 tahun. Letak makam beliau ada di No. 3 dari arah timur.

5) Tgk Muda Muhammad Yakop bin Ishak

Dia lahir pada tahun 1460 M dan wafat pada tahun 1495 M, dia wafat di umur 35 tahun. Letak makam beliau ada di No. 4 dari timur.

6) Tgk Lukman bin Abidin

Dia lahir pada tahun 1458 M dan wafat pada tahun 1495 M, dia wafat di umur 37 tahun. Letak makam beliau ada di No. 5 dari timur.

7) Tgk Chik Nyak Polem bin Hasan

Dia lahir pada tahun 1440 M dan wafat pada tahun 1495 M, dia wafat di umur 55 tahun. Letak makam beliau ada di No. 6 dari timur.

8) Tgk. M. Fadlon bin Tgk Chik Amiruddin

Dia lahir pada tahun 1484 M dan wafat pada tahun 1495 M, dia wafat di umur 11 tahun. Letak makam beliau ada di No. 7 dari timur.

9) Tgk. M. Lukman bin Tgk Chik Amiruddin

Dia lahir pada tahun 1487 M dan wafat pada tahun 1495 M, dia wafat di umur 8 tahun. Letak makam beliau ada di No. 8 dari timur.

Tgk Chik Sulaiman mempunyai 1 orang anak bernama Tgk Chik Amiruddin dan mempunyai 2 orang cucu yaitu:

(1) Tgk. M. Fadlon bin Tgk Chik Amiruddin, dan adiknya yang bernama

(2) Tgk. M. Lukman bin Tgk Chik Amiruddin.⁶⁶

4.3. Analisis Sejarah Keumala Berdasarkan Temuan

Pada tahun 1879 M, Keumala, yang terletak di Kabupaten Pidie, Aceh, mengalami perubahan drastis dari sebuah hutan menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Aceh Darussalam. Perubahan ini terjadi setelah jatuhnya Kutaraja (sekarang Banda Aceh), ke tangan Belanda pada tahun 1874. Keumala pun bertransformasi dari sebuah hutan yang masih belum terjamah oleh manusia menjadi pusat perlawanan dan pemerintahan Kesultanan Aceh pada tahun 1879. Demi menjaga kedaulatan dan identitas budayanya, Keumala menjalin hubungan yang erat dengan daerah-daerah Aceh lainnya dan menjadi simbol kerja sama serta ketahanan dalam menghadapi kolonialisme. Keumala, sebagai Ibu Kota Kesultanan Aceh, Sultan Muhammad Daud Syah mengarahkan pencarian lokasi baru untuk pusat pemerintahan setelah jatuhnya Kutaraja. Peukan Keumala dipilih sebagai ibu kota sementara pada awal tahun 1879. Pemerintahan di bawah kendali Tuanku Hasyim dan putranya, Tuanku Raja Keumala, serta Panglima Polem dan putranya,

⁶⁶ Hasil wawancara dengan Tgk. Buqari, Tokoh Agama di Keumala 40 tahun, Penjaga Makam 9 Wali. Cot Seutui, Keumala, Pidie, pada tanggal 5 April 2025.

Teuku Raja Kuala. Pusat operasi pemerintahan dan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda adalah Keumala Dalam.⁶⁷

4.4 Riwayat Hidup Tuanku Raja Keumala

1) Asal Usul Keluarga

Tuanku Raja Keumala lahir Pada tanggal 1 Ramadhan 1297 Hiriyyah (1877 M) di Kuta Keumala Kabupaten Pidie. Nama lain dari Tuanku Raja Keumala adalah Tuanku Musa. Ayah dari Tuanku Raja Keumala ialah Tuanku Hasyim Bangta Muda bin Tuanku Abdul Kadir. Tuanku Hasyim Bangta Muda mempunyai dua orang anak dari pernikahannya dengan Cut Nyak Puan:

(1) Tuanku Musa (Tuanku Raja Keumala)

(2) Tengku Ratna Keumala.

Tuanku Raja Keumala merupakan keturunan keluarga Sultan Aceh Darussalam. Ayah Tuanku Raja Keumala, Tuanku Hasyim Bangta Muda, adalah seorang yang cerdas menguasai banyak bidang ilmu, seperti ilmu agama, ilmu militer, dan sebagainya.⁶⁸ Cut Nyak Puan, ibundanya juga seorang wanita yang sangat bijaksana dan cerdas. Ia juga ahli dalam ilmu pengetahuan umum, pengobatan, dan agama.⁶⁹ Semasa kecil, Tuanku Raja Keumala adalah anak yang sangat baik dan patuh kepada kedua orang tuanya.

Tuanku Raja Keumala memiliki dua orang istri, yang pertama yaitu putri dari pamannya sendiri atau sepupunya yang ia nikahi bernama Puan Safiah binti

⁶⁷ Baranom, *Saat Keumala Menjadi Ibukota*, Diakses pada tanggal 24 April 2025, baranom.wordpress.com.

⁶⁸ Hasjmy. A, *Ulama Aceh Mujahid Perjuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997), hal. 25.

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 26.

Tuanku Mahmud Bangta Keucek, dan istri kedua yang ia kinahi bernama Maimunah binti Abdullah merupakan anak dari gurunya sendiri yaitu Syeikh Abdullah bin Ibrahim yang biasa disapa Teungku Chiek Di Reubee.⁷⁰ Dari pernikahan Tuanku Raja Keumala dengan istri pertamanya bernama Puan Safiah binti Tuanku Bangta Keucek, ia dikarunia lima orang anak, di antaranya sebagai berikut:

1. Fatimah Raden Putri
2. Tuanku Mahmud
3. Tuanku Ahmad
4. Tuanku Muhammad
5. Tuanku Abdul Jalil

Dari pernikahan dengan istri keduanya yang bernama Maimunah binti Abdullah, Tuanku Raja Keumala dikarunia tiga orang anak di antaranya sebagai berikut:

1. Tuanku Hasyim
2. Tuanku Ibrahim
3. Tuanku Abdullah

4.4.1 Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan yang diperoleh oleh Tuanku Raja pertama yaitu pendidikan semasa Perang Aceh masih berkecamuk yang diajarkan oleh orang tuanya. Perang.⁷¹ Hal itu, sudah menjadi kebiasaan di Aceh bahwa anak-anak belajar pada

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 31.

⁷¹ Lamkaruna Putra. Tgk, *Jenderal Besar Tuanku Hasyim Bangta Muda Panglima*

orang tuanya untuk pertama kali setelah itu, Tuanku Hasyim menunjuk seorang ulama keturunan Arab Syekh Dorad untuk mengajarkan Tuanku Raja Keumala, seperti membaca dan menulis, dasar-dasar ajaran Islam, Bahasa Arab, Sejarah, Hukum Islam, dan sebagainya.

Setelah keadaan di Aceh semakin darurat, api peperangan mulai menjalar ke Pidie hingga Kuta Keumala Mulai terancam, Tuanku Raja Keumala pindah ke Reubee dan kemudian ke Padang Gaha, Padang tiji. Setelahnya, dalam tahun 1897 M padang Tiji direbut oleh musuh, akhirnya ia mulai bergerilya dari satu daerah ke daerah lain.⁷²

Kecintaan Tuanku Raja Keumala terhadap ilmu, meski dalam situasi perang, membuat ia tetap terus belajar dari para ulama yang turut bergerilya bersamanya, antara lain ialah Tuanku Raja Keumala belajar pada Teungku di Lapang, Teungku Chik Lamyong serta Teungku Reubee. Dari para ulama tersebut, Tuanku Raja Keumala belajar berbagai cabang Ilmu Agama.⁷³

Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah ditawan oleh Belanda pada tahun 1903 M. Tuanku Raja Keumala berangkat ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1906 M. Selama tiga tahun di Tanah Suci, beliau tidak hanya menunaikan ibadah haji tetapi juga memperdalam pemahaman berbagai disiplin ilmu agama dan memperkuat imannya di bawah bimbingan beberapa akademisi terkemuka. Putranya, Tuanku Hasyim, mungkin masih melihat sepenggal kitab

Maritim Persada Nusantara, (Jakarta: Titian Ilmu Insani, 2001), hal. 31-54.

⁷² A. Sabri., *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, (Aceh: Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hal, 94.

⁷³ Syabuddin Gade, *Peran Ali Hasyim Dalam Pembangunan Pendidikan Aceh*, (Banda Aceh: Jurnal Mimbar Akademika, 2017), hal. 164.

suci yang beliau salin dengan tangan selama belajar di Tanah Suci. Setelah lama mendalami ilmu agamanya di tanah suci, Tuanku Raja Keumala kembali ke Aceh pada Maret 1909 M. Wajar saja, Tuanku Raja Keumala menjadi seorang ulama.⁷⁴

Karena pengetahuan hanya dapat diperoleh melalui pengejaran yang gigih dan tulus, antusiasmenya dan kegigihannya dalam upaya ini sungguh mengagumkan. Tindakan semacam itu dilakukan oleh Tuanku Raja Keumala dalam pencarian ilmunya. Ia dengan tekun menyalin buku-buku yang tidak dimilikinya untuk memperkuat ingatannya. Meskipun memiliki daya ingat yang kuat, manusia pada akhirnya akan mudah lupa karena faktor usia, penyakit, dan faktor lainnya. Tuanku Raja Keumala gemar menulis dan mengoleksi catatan, tetapi beliau juga sangat kritis, terbukti dari karya-karyanya yang mencakup beberapa puisi Arab (Nadlam) belirik Aceh dan novel-novel Arab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Di antara karya-karyanya, Tuanku Raja Keumala juga mampu menulis puisi dalam bahasa Arab, yaitu sebagai berikut:⁷⁵

- 1) *Nadlam Abda-U* dalam bahasa Aceh, yaitu tentang ilmu tauhid yang diterjemahkan dari kitab bahasa Arab yang berjudul: *Aqidatul Awam*, yang merupakan kitab karangan Syeikh Ahmad Marzuki
- 2) *Nadlam Ilmu Tauhid* dalam bahasa Arab, yang diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Aceh juga dengan *nadlam* atau syair
- 3) *Nadlam Isra dan Mi'raj*

⁷⁴ A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Perjuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang), Tahun 1997, hal. 27-30.

⁷⁵ A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta: Benua, 1983), hal. 219.

4) *Nadlam Munaqib* Rasulullah yang dalam bahasa Arab, kemudian diterjemahkan kembali dalam bahasa Aceh

5) *Nadlam massail* yang dalam bahasa Aceh, yaitu terjemahan dari bahasa Aceh yang berjudul *Rusalat Qathul Ghaist*, yang merupakan karangan Syeikh Nawawi Al-Jawi

6) *Hikayat Intan Jauhari*, yang dibuat dalam bentuk *Nadlam* bahasa Aceh, isinya tentang dasar-dasar Agama Islam berdasarkan *Hadis Qudsi* dan masih banyak lagi *Nadlam* atau syair yang pendek-pendek yang berisi doa dan munajat yang dikarang oleh Tuanku Raja Keumala.

4.4.2 Karier Tuanku Raja Keumala

Baik dalam bidang militer maupun agama, Tuanku Raja Keumala adalah sosok yang cerdas dan berbakat. Sepanjang hidupnya, beliau menjalankan tugas-tugas berikut:

1) Beliau menghabiskan tiga tahun belajar di bawah bimbingan para guru besar terkemuka di Mekah.

2) Pada tahun 1909, beliau diangkat menjadi Ketua Majelis Ulama Aceh.

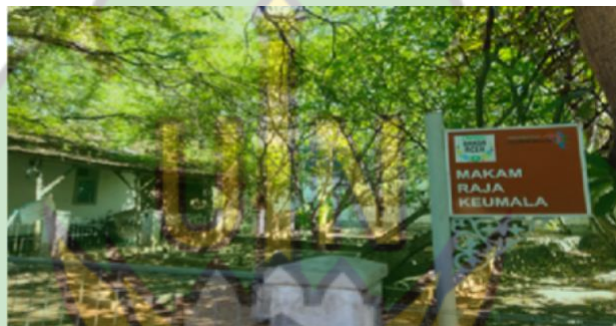
3) Pada tahun 1915, beliau merintis Masjid Raya Baiturrahman untuk menghidupkan kembali kegiatan keagamaannya.

4) Pada tahun 1916, beliau mendirikan Madrasah Al-Khairiyah, menjadikannya inovator pertama yang membahas sistem pendidikan Aceh. Perjuangan Tuanku Raja Keumala dalam menggagas ide untuk berdirinya Madrasah Al-Khairiyah di sekitar Masjid Raya Baiturrahman adalah era

baru dalam membangun sistem Pendidikan di Aceh, konsep yang dipakai oleh Tuanku Raja Keumala ini yaitu menggabungkan sistem Pendidikan dayah tradisional dengan sistem Pendidikan Modern seperti sekolah-sekolah Belanda.⁷⁶

Tuanku Raja Keumala telah menghidupkan kembali kegiatan keagamaan dan masyarakat Aceh kembali memenuhi Masjid Raya Baiturrahman.

Gambar 2.4: Makam Raja Keumala



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2.5: Komplek Makam Keluarga Raja Keumala



Sumber: Dokumen pribadi

⁷⁶ A. Sabri., *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, (Aceh: Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hal, 46.

Gambar 2.6: Makam Tuanku Raja Keumala



Sumber: Dokumen Pribadi

Pada (Gambar 2.4) menunjukkan bahwa tampak luar Kompleks Makam Raja Keumala terdapat pamflet penanda tempat Kompleks Makam tersebut, Kompleks Makam ini juga di kelilingi rumah-rumah warga. Pada (Gambar 2.5) menunjukkan bahwa tampak dalam Komplek Makam terdapat pohon-pohon di sudut-sudut Kompleks Makam tersebut, di tengah-Tengah Kompleks Makam terdapat Makam-makam keluarga dari Raja Keumala, seluruh Makam yang ada di dalam Kompleks Makam ini sudah di pugar oleh sanak keluarga Makam-makam keluarga Raja Keumala ini di kelilingi oleh Makam-makam keturunan dari Raja Keumala. Pada (Gambar 2.6) menunjukkan sebuah Makam Raja Keumala yang panjang makam tersebut berbeda dari Makam-makam di sekelilingnya.⁷⁷

⁷⁷ Hasil observasi di Kompleks Makam Raja Keumala pada tanggal 6 Oktober 2025.

4.5 Nilai Penting Temuan Jejak Arkeologi di Keumala

4.5.1 Masjid Tuha Keumala Dalam (Masjid Teungku Bate Meuteudong)

Masjid Tuha Keumala Dalam merupakan salah satu situs bersejarah yang memiliki nilai arkeologis kuat terkait perjalanan Islam, pendidikan agama, dan perjuangan sosial-politik masyarakat Aceh di wilayah Keumala. Masjid ini berdiri di Gampong Pako, Kecamatan Keumala, Kabupaten Pidie, dengan pendiri utama dikenal sebagai Teungku Chik Di Meukek atau Teungku Chiek Di Rundeng, seorang ulama besar yang sebelumnya berdakwah di Meukek, Aceh Selatan. Kehadiran Masjid Tuha sebagai pusat pendidikan agama menunjukkan fungsi masjid lebih dari sekadar tempat ibadah: masjid menjadi pusat pembelajaran Islam dan pembinaan nilai ketakwaan masyarakat yang berperan penting dalam menginspirasi perjuangan melawan kekuasaan kolonial Belanda. Hal ini menunjukkan keterkaitan antara lembaga keagamaan dengan dinamika sosial-politik masyarakat Keumala pada masa akhir abad ke-19.

4.5.2 Bate Meutudong: Jejak Tradisi dan Warisan Lisan

Salah satu struktur non-bangunan yang memiliki nilai arkeologi tak benda adalah legenda lokal Bate Meutudong sebuah batu besar yang berada di belakang Masjid Tuha Keumala Dalam. Menurut tradisi masyarakat setempat, batu ini bukan hanya menjadi penanda sejarah, tetapi memiliki fungsi ritual taktis dalam konteks sosial-agama. Masyarakat percaya bahwa batu tersebut dapat “membantu” dalam penyelenggaraan kegiatan sosial keagamaan seperti khanduri Maulid dengan menyediakan peralatan seperti piring dan alat makan lainnya sesuai kebutuhan. Legenda ini mencerminkan bagaimana masyarakat Keumala menggabungkan

unsur spiritual dan kepercayaan lokal dalam kehidupan sosial-keagamaan mereka. Nilai budaya tradisional ini berakar pada warisan lisan yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi, sekalipun belum didukung oleh bukti material tertulis arsip formal.

4.5.3 Makam 9 Wali Allah di Glee Meulinteng

Di bukit Glee Meulinteng ditemukan situs pemakaman yang diyakini sebagai lokasi Makam 9 Wali Allah makam sembilan ulama dari Arab yang dianggap syahid dalam memperjuangkan penyebaran dan penegakan syariat Islam. Keberadaan makam ini memiliki arti ganda:

1. Nilai keagamaan: menunjukkan bahwa penyebaran Islam di kawasan Keumala tidak hanya oleh pendakwah lokal, tetapi juga oleh jaringan ulama yang jauh dari wilayah asalnya, termasuk dari luar nusantara.
2. Nilai spiritual dan sosial: makam ini terus menjadi tempat ziarah religius yang memperkuat identitas spiritual masyarakat Keumala.

Makam-makam ini mencerminkan bagaimana keberadaan ulama dipandang sebagai figur sentral dalam dinamika agama dan komunitas masyarakat Aceh, sekaligus berkontribusi pada struktur sosial yang memperkuat kohesi komunitas melalui tradisi ziarah yang masih dipertahankan hingga saat ini.

4.5.4 Analisis Nilai Jejak Arkeologi di Kecamatan Keumala

Nilai Sejarah dan Politik: Jejak arkeologi di Keumala menunjukkan bahwa wilayah ini menjadi pusat aktivitas keagamaan yang berdampingan dengan perjuangan sosial dan politik. Masjid Tuha Keumala Dalam tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan Islam yang berkontribusi dalam membangun

mentalitas perlawanan terhadap kolonialisme, sebagaimana terlihat dari keterlibatan ulama lokal dalam arah perjuangan dan dakwah. Temuan makam ulama di Glee Meulinteng dan keberadaan struktur bangunan serta tradisi lokal memperlihatkan bahwa masyarakat Keumala menjadikan agama sebagai pijakan utama perjuangan serta keseharian sosialnya, termasuk dalam konteks konsolidasi sosial untuk menghadapi tantangan eksternal. Hal ini memberi bukti bahwa agama dan politik tidak dapat dipisahkan secara sosial dalam struktur komunitas pada masa itu.

Nilai Pendidikan dan Dakwah: Institusi masjid, khususnya Masjid Tuha Keumala Dalam, merupakan representasi arus dakwah dan pendidikan Islam tradisional yang memberi kontribusi dalam membentuk karakter dan pola pikir keagamaan masyarakat Keumala. Fungsi masjid tidak semata sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan informal yang menanamkan nilai keislaman dan solidaritas sosial.

Nilai Budaya dan Tradisi Lokal: Legenda Bate Meutudong memperlihatkan bagaimana kepercayaan lokal abad ke-19 hingga kontemporer tetap relevan dengan kehidupan sosial masyarakat. Meskipun belum dapat dianalisis secara material arkeologi modern, tradisi lisan ini memegang peran penting dalam pembentukan identitas budaya setempat. Nilai budaya lainnya adalah tradisi ziarah makam wali yang menunjukkan kesinambungan praktik ritual religius sejak masa lalu hingga saat ini, yang sekaligus menghubungkan masyarakat dengan akar sejarah komunitasnya di Keumala.

Nilai Sosial dan Identitas Komunal: Jejak arkeologi di Keumala tidak hanya memiliki arti dalam konteks masa lalu, tetapi juga terus menjadi bagian identitas komunal yang dihidupkan melalui tradisi keagamaan dan praktik sosial kontemporer. Keberadaan makam, masjid, dan legenda lokal menjadi pijakan identitas bersama yang melampaui generasi, memperkuat solidaritas, serta menjaga kesinambungan pengetahuan lokal terhadap sejarah komunitas.

4.5.5 Implikasi Temuan Jejak Arkeologi terhadap Kajian Sejarah dan Budaya Lokal

Temuan-temuan arkeologi di Kecamatan Keumala memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman sejarah Aceh yang lebih luas: yaitu bahwa kawasan pedalaman seperti Keumala memegang peran penting dalam proses penyebaran Islam, pendidikan ulama, struktur sosial dan politik perlawanan kolonial, dan pengembangan budaya lokal yang kuat. Temuan ini membuka jalan bagi penelitian lanjutan baik dari segi arkeologi material, sejarah lisan, maupun kajian antropologi budaya. Kontribusi pada pemahaman konteks sejarah Aceh yang lebih luas. Walaupun temuan arkeologis di Keumala (atau di wilayah Pidie) belum banyak didokumentasikan dalam literatur akademik internasional secara terperinci, keberadaan situs-situs seperti makam serta jejak budaya lokal memberikan kontribusi pada gambaran umum sejarah Aceh sebagai daerah dengan jejak budaya yang kaya dari masa ke masa. Hal ini sejalan dengan studi arkeologi di wilayah Aceh yang menunjukkan keberagaman makam, struktur permukiman lama, dan artefak sebagai cerminan dinamika budaya sejak masa lalu (termasuk masa Islam awal di Nusantara).⁷⁸

⁷⁸ R. Michael Feener, Patrick Daly and Anthony Reid, *Mapping The Acehnese Past*,

Menjadi bahan studi lokal yang bisa melengkapi pemahaman sejarah Aceh secara regional dan nasional. Mendukung kebudayaan dan heritage Aceh sebagai bagian dari sejarah Islam dan kontak maritim di Nusantara. Hingga saat ini, sebagian besar pengetahuan mengenai jejak arkeologi di Keumala masih bersifat lokal dan berdasarkan catatan sejarah tradisional serta temuan makam pejuang. Penelitian arkeologi formal dan publikasi ilmiahnya masih terbatas atau belum banyak tersedia secara luas artinya masih banyak potensi penemuan arkeologis yang belum terdokumentasi secara ilmiah di Keumala. Nilai penting temuan jejak arkeologi di Kecamatan Keumala terletak pada bukti fisik perjuangan rakyat Aceh, indikasi pemukiman serta aktivitas sejarah masa lalu, dan kontribusinya untuk pemahaman sejarah Aceh yang lebih luas khususnya dalam konteks perang kolonial dan dinamika budaya lokal.

4.6 Rekonstruksi Sejarah Keumala Berdasarkan Jejak Arkeologi

Rekonstruksi sejarah Kecamatan Keumala dapat dilihat dari berbagai jejak arkeologi dan situs sejarah yang masih tersisa hingga saat ini, seperti Masjid Tuha Keumala Dalam (Masjid Teungku Bate Meuteudong), Kompleks Makam wali/syuhada, serta topography permukiman yang menunjukkan fungsi wilayah ini di masa lalu. Pertama, Masjid Tuha Keumala Dalam merupakan salah satu bukti arkeologis awal keberadaan komunitas Islam di Keumala. Masjid ini didirikan oleh ulama yang dikenal sebagai Teungku Chik Di Meukek (Teungku Chik Di Rundeng), yang berperan penting sebagai tokoh religi dan pemimpin pendidikan

(Netherlands: KITLV Press Leiden, 2011), hal. 34.

Islam di wilayah tersebut sepanjang masa Perang Aceh. Keberadaan masjid tua ini mengindikasikan bahwa Keumala telah menjadi pusat pendidikan Islam serta tempat pembinaan ideologi religius yang kuat sebelum dan selama konflik melawan kolonial Belanda.

Selain itu, legenda setempat menyebutkan adanya Bate Meutudong, sebuah batu besar di belakang masjid yang dipercaya oleh masyarakat dapat “menyediakan” peralatan untuk acara ritual kenduri. Legenda ini menunjukkan bahwa komunitas lokal telah lama memaknai situs fisik sebagai bagian dari kehidupan spiritual dan sosial yang berkelanjutan, meskipun belum didukung oleh penelitian arkeologis formal.

Temuan lain yang penting adalah kompleks makam para wali atau syuhada. Ditemukan makam-makam ulama yang dianggap gugur dalam perjuangan mempertahankan syariat Islam dan kemerdekaan wilayah Aceh. Kehadiran makam-makam ini, khususnya makam sembilan wali di bukit Gle Meulinteng dan makam pejuang yang syahid, memperlihatkan bahwa Keumala tidak hanya berperan sebagai pusat keagamaan tetapi juga sebagai medan perlawanan yang memiliki nilai spiritual dan politik yang tinggi.

Selain itu, topografi Keumala Dalam yang dikelilingi benteng alami serta pola permukiman tradisional memberikan gambaran bahwa wilayah ini pernah menjadi pusat pemerintahan alternatif Kesultanan Aceh Darussalam setelah jatuhnya Kutaraja pada 1874. Keumala Dalam dipilih karena kondisi geografisnya yang strategis untuk bertahan menghadapi pasukan kolonial Belanda, dan menjadi basis kepemimpinan Aceh hingga awal abad ke-20.

Fungsi sistem irigasi dalam pertanian Aceh di bawah Sultan Iskandar Muda. Wilayah ini, termasuk Keumala, dulunya merupakan lokasi penting dalam pembangunan sistem irigasi yang dimulai oleh Sultan Iskandar Muda, menurut sumber sejarah setempat (penilaian proyek). Sebagai lumbung pangan Kerajaan Aceh, Lueng (saluran irigasi) mengalirkan air dari Keumala ke berbagai lahan pertanian di Pidie. Dinamika kolonial dan posisi strategisnya. Keumala secara strategis penting dari sudut pandang militer dan pertahanan karena letaknya di tepi pegunungan dan sungai. Selama konflik dengan Belanda, posisi ini diperkuat oleh keberadaan benteng alami seperti *Glee Meulinteung* dan jalur alami lainnya.⁷⁹



⁷⁹ Artikel, *Menyusuri Krueng Baro Pidie, Mengamati Jejak Waktu*, diakses pada tanggal 10 Agustus 2025, www.mapesaaceh.com.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Merekonstruksi sejarah Keumala menggunakan data arkeologi menawarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peran penting wilayah ini dalam sejarah Aceh, terutama pada masa Kesultanan Aceh Darussalam dan perjuangan melawan kolonialisme Belanda, menurut penelitian yang dilakukan dalam Analisis Jejak Arkeologi di Kecamatan Keumala, Kabupaten Pidie. Keumala Dalam berfungsi sebagai pusat administrasi sementara Kesultanan Aceh setelah penaklukan Belanda atas Banda Aceh pada tahun 1874. Karena lokasinya yang strategis di pegunungan Bukit Barisan, yang menawarkan perlindungan alami, tempat ini dipilih. Selama lebih dari 20 tahun, Keumala Dalam berperan sebagai pusat perlawanan terhadap Belanda.

Keumala merupakan lokasi kunci dalam perjuangan melawan penjajahan Belanda, selain menjadi pusat pemerintahan. Penduduknya secara aktif dimobilisasi untuk jihad melawan Belanda oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti Tuanku Raja Keumala. Demi mempertahankan kedaulatan dan identitas budayanya, daerah-daerah Aceh lainnya menjalin hubungan dengan dan menjadi simbol kerja sama dan ketahanan dalam menghadapi penjajahan.

Warisan sejarah dan budaya Aceh bergantung pada pelestarian situs-situs arkeologi di Keumala. Selain melindungi artefak bersejarah, inisiatif pelestarian ini membuka pintu bagi kemajuan budaya, pendidikan, dan ekonomi, serta membantu membangun rasa identitas budaya yang kuat bagi generasi mendatang. Kita dapat lebih menghargai dan mempelajari sejarah dan budaya Aceh, serta memperoleh pelajaran penting untuk masa depan, dengan memahami dan melindungi situs-situs arkeologi di Keumala.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian sebelumnya, beberapa saran diajukan untuk penelitian ini:

- 1) Situs-situs bersejarah, seperti Masjid Tuha Keumala di jantung ibu kota kedua Aceh Darussalam, perlu dijaga kebersihannya dan dilestarikan oleh masyarakat desa. Untuk menjamin pelestarian situs tersebut, masyarakat dapat bekerja sama untuk menjaga lingkungan sekitar. Makna dan nilai sejarah lokal harus diakui oleh masyarakat. Hal ini akan mendorong pemahaman dan kekaguman terhadap warisan agama dan budaya yang terkait dengan lokasi-lokasi tersebut.
- 2) Selain memasukkan informasi sejarah, agama, dan budaya, pemerintah desa dan tokoh masyarakat harus berperan proaktif dalam menjaga, melestarikan, dan melestarikan warisan wilayah Keumala.
- 3) Beberapa rekomendasi bagi akademisi, peneliti masa depan, dan penulis antara lain melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap situs-situs arkeologi dan menyelidiki dampak sosial dan politik dari lokasi-lokasi bersejarah ini terhadap masyarakat.

DAFTAR PUSAKA

A Nurkidam dan Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, (Sulawesi Selatan: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hal. 2.

A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah*, (Jakarta: Benua, 1983), hal. 219.

A. Hasjmy, *Ulama Aceh Mujahid Perjuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang), Tahun 1997, hal. 27-30.

A. Nurkidam ddk., *Jejak Arkeologi Islam Luwu*, (IAIN Parepare Nusantara Press, 2022)., hlm. 2.

A. Sabri., *Biografi Ulama-ulama Aceh Abad XX*, (Aceh: Dinas Pendidikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2007), hal, 94.

A.Nurkidam dan Hasmiah Herawaty, *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*, (CV Kaaffah Learning Center Sulawesi Selatan)., hlm. 2.

Adhi, Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiro. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP), 2019). hlm. 9.

Agustijanto Indradjaja dan Endang Sri Hardianti, “Awal Pengaruh Hindu Buddha di Nusantara”, *KALPATARU*, Majalah Arkeologi, Vol. 23, No. 1, 2014, hal. 17.

Ali. Hasjmy (*Peranan Islam Dalam Perang Aceh Dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1952).

Andi Adriani Adnan, “Sebaran Situs...,”

Anggun Ibowo Saputra, “Pola Sebaran Gua Berpotensi Arkeologi di Desa Meribung, Kawasan Karst Bukit Bulan”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi, Jambi, 2022, hal. 54.

Anthony Reid. *Asal Mula Konflik Aceh: Dari Perebutan Pantai Timur Sumatra hingga Akhir Kerajaan Aceh Abad ke-19*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2005).

Anthony Reid. *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia*, (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2011).

Auliaurrahman ddk, *Islam dan Moralitas Kontemporer*, (FB. Bandar Publishing Jl. Teungku Lamgugob, Syiah Kuala Banda Aceh Provinsi Aceh, 2024)., hlm. 64.

Bonny A Tooy. Msi, *Bulletin Jejak-jejak Arkeologi di Sulawesi Utara, Gorontalo, Sulawesi Tengah dan Daerah lainnya*, (Jalan Pingkan Matindas No. 92 Ranomut Balai Arkeologi Manado, Sulawesi Utara, 2006)., hlm. 10-24.

Colin Renfrew dan Paul Bahn, *Archaeology: Theories, Methods, and Practice*, (Amerika Serikat, 2012), hlm 12-14,

Dara Dian dkk., *Kecamatan Pidie Dalam Angka Pidie Subdistrict in Figures 2025*, (Pidie: BPS Kabupaten Pidie, 2025), hal. 36.

Djoko Dwiyanto, "Manfaat Prasasti Bagi Penulisan Sejarah Lokal", *Berkala Arkeologi*, Vol. 18, No. 1, 1998, hal. 2-4.

Erond L. Damanik, *Memahami Gagasan Masa Lalu Melalui Arkeologi*, (Medan: Simetri Institute, 2022), hal. 89.

Erond L. Damanik, *Memahami Gagasan...*, hal. 164.

Erond L. Damanik, *Memahami Gagasan...*, hal. 220.

Erond L. Damanik, *Memahami Gagasan...*, hal. 89.

Hamid Algadri, (C. Snouck Hugronye, *Potitik Belanda Terhadap Islam dan Arab*, Jakarta: Sinar Harapan, 1984).

Haris Sukendar dan Truman Simanjuntak, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), hal. 20.

Haris Sukendar dan Truman Simanjuntak, *Metode Penelitian...*, hal. 15-16.

Haris Sukendar dan Truman Simanjuntak, *Metode Penelitian...*, hal. 39.

Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Puslit Arkenas, 1998), hal. 27.

Hasjmy. A, *Ulama Aceh Mujahid Pejuang Kemerdekaan dan Pembangunan Tamaddun Bangsa*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997), hal. 25.

Hendri A. F. Kaharuddin, "Kelahiran Arkeologi Indonesia di Ilmu Sosial dan Perkembangan Ilmu Alam", *Historia*, Vol. 3, No. 1, 2019, hal. 26.

I Kadek Edi Palguna dan I Komang Sukayasa, "Sejarah dan Kebudayaan Buleleng (Kajian Tinggalan Arkeologi)", *Maha Widya Duta*, Vol. 6, No. 2, 2022, hal. 151.

I Wayan Suantika, "Pengelolaan Sumber...", hal. 192-193.

I Wayan Suantika, "Pengelolaan Sumber...", hal. 193.

I Wayan Suantika, "Pengelolaan Sumber...", hal. 195-197.

I Wayan Suantika, "Pengelolaan Sumberdaya Arkeologi", *Forum Arkeologi*, Vol. 25, No.3, 2012, hal. 193.

Ibid, hal. 27.

Ibid,. hlm. 35.

Khairiah, Menelusuri Jejak Arkeologi di Siak, vol. 11, No.1, hal. 34-47, (2014).

Kidung Jagad Wening, “Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual di Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta”, Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya, Yogyakarta, 2018.

Lamkaruna Putra. Tgk, Jenderal Besar Tuanku Hasyim Bangta Muda Panglima Maritim Persada Nusantara, (Jakarta: Titian Ilmu Insani, 2001), hal. 31-54.

Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 80.

M. Irfan Mahmud dan Syahrudin Mansyur, Jejak Arkeologi Perang Pasifik di Situs Lapangan Terbang Kediri II, Konawe Selatan-Sulawesi Tenggara, (Hasanuddin Universitas Press, Sulawesi Selatan, 2016).

M. Nawa Syarif ddk, Mozaik Islam Indonesia Jejak Sejarah dan Fenomena Sosial, (CV. Duta Sains Indonesia, Sedati Sidoarjo, 2024)., hlm. 79.

Makwiyah A. Chaliluddin, Muhammad Ikram, Djamani Rianjuanda, “Identifikasi Alat Penangkapan Ikan Ramah Lingkungan Berbasis CCRF di Kabupaten Pidie, Aceh”, Jurnal Galung Tropika, 8 (3) Desember 2019., hlm. 198.

Marlon NR Ririmasse, “Jejak dan Prospek Penelitian Arkeologi di Maluku”. vol. 1 No. 1, hal. 35-38 (2005).

Moh. Nazir, Metode Penelitian. (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 2003), hlm. 193-194

Muhamad Aswad dan Abdul Rauf Suleiman, “Tinggalan Arkeologi di Situs Benteng Lipu di Kecamatan Kulisusu”, Sangia, Vol. 2, No. 1, 2018, hal. 1-2.

Muhammad Nazir, Syakur, Muyassir, “Pemetaan Kemasaman Tanah dan Analisis Kebutuhan Kapur di Kecamatan Keumala Kabupaten Pidie”, JIM Pertanian Unsyiah – AGT, Vol. 2, No. 1, (Februari 2017)., hlm. 22.

Muhammad Umar (Peradaban Aceh (Tamadun), Cet II. Banda Aceh: Boebon Jaya, 2008).

Mukhlis Tri Pusyaka, “Studi Arkeologi Ruang di Situs Cappa Lombo, Kecamatan Bontocani, Kabupaten Bone”, Skripsi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2020, hal. 10.

Munawiah, Birokrasi kolonial di Aceh 1903-1942. (Yogyakarta: Tesis UGM, 2002) ., hlm. 35.

Muriel Charras ddk., Menelusuri Sungai, Merunut Waktu Penelitian Arkeologi di Sumatera Selatan, (PT Enrique Indonesia Jalan Kendal 3, Menteng, Jakarta, 2006)., hlm. 21-30.

Nies A. Subagus ddk., Analisis Hasil Penelitian Arkeologi I Plawangan, 28-31 Desember 1987, Religi dalam Kaitannya dengan Kematian Jilid II, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1990)., hlm. 1-2.

Nina Nurdiani, “Teknik Sampling Snowball dalam Penelitian Lapangan”, ComTech, Vol. 5, No. 2, 2014, hal. 1115.

Nurkidam dan Hasmiah Herawaty, Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar, (CV. Kaffah Learning Center, Parepare 2019)., hlm. 3-4.

Qanun No. 9 Tahun 2007 tentang pembentukan Kecamatan Titeue di Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh.

R. Michael Feener, Patrick Daly and Anthony Reid, Mapping The Acehnese Past, (Netherlands: KITLV Press Leiden, 2011), hal. 34.

Smail Suny (Bunga Rampai Tentang Aceh. Jakarta: Bhratara Karya Aksara Hrata Karya Aksara, 1980).

Sondang M. Siregar, “Paradigma dalam Ilmu Arkeologi”, ISTORIA, Vol. 15, No. 2, 2019, hal. 200.

Sugeng Prakoso, “Perubahan Tema dan Perspektif dalam Historiografi Asia Tenggara, 1955-2010”, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol. 7, No. 2, 2018, hal. 49-50.

Sugiono. Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 334.

Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 95.

Sugiyono, Metode Penelitian..., hal. 314.

Syabuddin Gade, Peran Ali Hasymy Dalam Pembangunan Pendidikan Aceh, (Banda Aceh: Jurnal Mimbar Akademika, 2017), hal. 164.

Syamsur dan Amrizal Hamsa. “Teungku Chiek Dirundeng: Sejarah dan Peran Terhadap Pendidikan”. (2019). Jurnal Ilmiah, Islam Futura, Vol. 18. No.2. hal 315.

Thamrin, dkk (Dua tokoh asing di sekitar istana: Panglima Tibang & Habib Abdurrahman El-Zahir dalam panggung sejarah Aceh. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh, 2016).

Zakaria Ahmad, Dkk, (Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap kolonialisme dan Imperialisme, Cet I. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2008).

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Keputusan Pembimbing


SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR:2613/UH.08/FAH/KP.004/12/2024

TENTANG
PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi/karya ilmiah/tugas akhir mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut;
b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Penerima yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
7. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 44 Tahun 2023 tentang Panduan Akademik bagi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 200 Tahun 2024 tentang Standar Mutu Penyusunan Tugas Akhir Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH TENTANG PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI/KARYA ILMIAH/TUGAS AKHIR MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH.

Kesatu : Menunjuk saudara
1). Drs. Nasruddin AS, M. Hum (Pembimbing Pertama)
2). Marduaty, S.Ag., M.A. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi mahasiswa
Nama : Putri Maysarah Ifallsman
Nim : 200501026
Prodi : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Judul : Tinggalan Arkeologi Kerajaan Aceh di Keumala Dalam Pidle Periode Kolonial Belanda dan Kemerdekaan Indonesia

Masa Bimbingan : Enam Bulan TMT 22 Desember 2024 s/d 22 Juni 2025)

Kedua : Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi judul/kerangka skripsi/karya ilmiah/tugas akhir tersebut dengan sepengetahuan fakultas.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 18 Desember 2024

Nasruddin AS

Tembusan :
1. Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
2. Pembimbing skripsi/karya ilmiah/tugas akhir;
3. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan;
4. Mahasiswa yang bersangkutan;
5. Arsip

Lampiran 2

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
H. Syekh Abdul Rani Wopetma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0654-752921

Nomor : 1075/Un.08/FAH.L/PP.00.9/05/2025
Lamp :
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,
Kepala Keumala Dalam Pidie
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

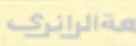
NIM : 200501026
Nama : PUTRI MAYSARAH IFALISMAN
Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat : JL. BANDA ACEH- MEDAN KOTA SIGLI, KERAMAT LUAR, TANJUNG HARAPAN, TANJUNG HARAPAN

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab Dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **ANALISIS JEJAK ARKEOLOGI DI KEUMALA DALAM PIDIE (1879-1984)**

Banda Aceh, 06 Mei 2025
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 06 Agustus 2025


Nazaruddin, S.Ag, S.S, M.L.I.S., Ph.D.
NIP. 197101101999031002

AR - RANIRY

Lampiran 3

Surat Pernyataan Penelitian Dari Gampong



**PEMERINTAH KABUPATEN PIDIE
KECAMATAN KEUMALA
GAMPONG PAKO**

Nomor : 141 / 70 / PK / VII / 2025
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Pako, 15 Juli 2025

Kepada Yth,
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Fakultas
Fakultas Adab dan Humaniora
di-

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat yang kami terima No. 1075/Un.08/FAH.I/PP.00.0/05/2025, tentang
Permohonan Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka di pihak kami tidak keberatan memberikan izin
terhadap mahasiswa (i) :

N A M A : PUTRI MASYARAH IFALISMAN
N I M : 200501026
Program Studi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat : Jalan Banda Aceh Medan Kramat Luar, Tanjung Harapan
Judul : **ANALISIS JEJAK ARKEOLOGI DI KEUMALA DALAM PIDIE
(1979-1984).**

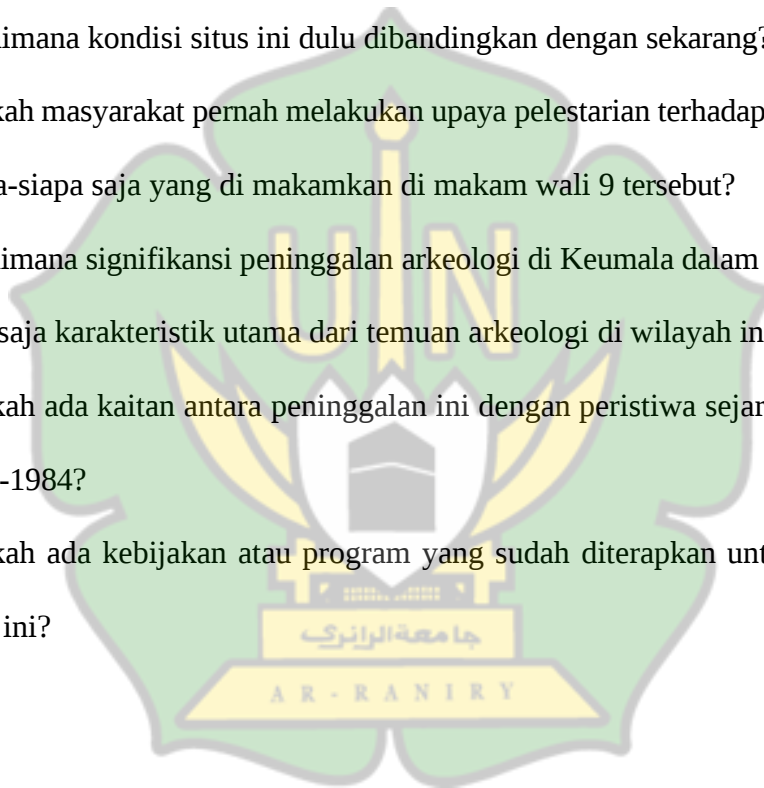
Demikian Surat ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lampiran 4

Daftar Wawancara

1. Apakah Anda mengetahui situs-situs bersejarah di Keumala?
2. Apa cerita turun-temurun yang berkembang mengenai situs ini?
3. Apakah ada ritual atau tradisi yang masih dikaitkan dengan peninggalan tersebut?
4. Bagaimana kondisi situs ini dulu dibandingkan dengan sekarang?
5. Apakah masyarakat pernah melakukan upaya pelestarian terhadap situs tersebut?
6. Siapa-siapa saja yang di makamkan di makam wali 9 tersebut?
7. Bagaimana signifikansi peninggalan arkeologi di Keumala dalam sejarah Pidie?
8. Apa saja karakteristik utama dari temuan arkeologi di wilayah ini?
9. Apakah ada kaitan antara peninggalan ini dengan peristiwa sejarah besar antara 1879-1984?
10. Apakah ada kebijakan atau program yang sudah diterapkan untuk melindungi situs ini?



Lampiran 5

Daftar Informan

1. Nama : Tgk. Bukhari
Pekerjaan : Tokoh Agama, Penjaga Makam 9 Wali
Umur : 40 Tahun
Alamat : Cout Seutui Keumala
2. Nama : Muhammad Isa
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 38 Tahun
Alamat : Gp. Pako, kec. Keumala
3. Nama : Bukuari
Pekerjaan : Petani/Pekebun
Umur : 45 Tahun
Alamat : Gp. Pako, kec. Keumala
4. Nama : Karya
Pekerjaan : Petani
Umur : 60 Tahun
Alamat : Cout Seutui Keumala



Lampiran 6

Peta Lokasi



Lokasi Makam 9 Wali



Lokasi Masjid Tuha dan Masjid Keumala Dalam

Lampiran 7

Dokumentasi Penelitian



Gambar 1: Makam 9 Wali



Gambar 2: Mesjid Tuha Keumala Dalam



Gambar 3: Bate Meutudong



Gambar 4: Bangunan Mesjid baru yang berada di depan Mesjid Tuha



Gambar 5: Saluran Irigasi



Gambar 5: Makam Teungku Ceut Kree

Lampiran 8

Daftar Riwayat Hidup Penulis

Indentitas
Nama : Putri Maysarah Ifalisman
Tempat/Tanggal Lahir : 05 Mei 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Kebangsaan/ Suku : Indonesia/Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : JL. Banda Aceh-Medan, Kota Sigli, Keramat Luar,
Tanjung harapan
Pekerjaan : Mahasiswi/200501026
Email : maysarahifalismanputri@gmail.com
Nama Orang Tua
Ayah
Nama : Agus Suherman
Pekerjaan : PNS (Pegawai Negeri Sipil)
Agama : Islam
Alamat : JL. Banda Aceh-Medan, Kota Sigli, Keramat Luar,
Tanjung harapan
Ibu
Nama : Cut Ifatun
Pekerjaan : IRT (Ibu Rumah Tangga)
Agama : Islam
Alamat : JL. Banda Aceh-Medan, Kota Sigli, Keramat Luar,
Tanjung harapan
Pendidikan
SD : MIN Kota Sigli / MIN 17 Pidie
SMP : SMP Negeri 1 Sigli
SMA : SMA 3 Negeri Unggul Sigli, SMAN 1 Sigli
Perguruan Tinggi (2020-2025) : Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Banda Aceh, 25 Agustus 2025
Penulis

Putri Maysarah Ifalisman

